

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN KESEMPATAN KERJA
DI KABUPATEN GOWA PERIODE 2000 - 2007**



PERPUSTAKAAN	
Tgl. Terima	2-11-09
Uraian	Ekonomi
dan nomor	1413
IPY 3	Wahid

Oleh :

MUHAMMAD ARIF NUR

A111 04 019

SKR-EOG
NUR
a

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2009

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN KESEMPATAN
KERJA DI KABUPATEN GOWA PERIODE 2000-2007**



OLEH :

MUHAMMAD ARIF NUR

A 111 04 019

*Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin
Makassar*

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I

DR. Paulus Uppun, MA
NIP. 131 475 320

PEMBIMBING II

Nurhaena Bahtiar, SE.M.SE
NIP. 132 205 413

KATA PENGANTAR

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Syukur "Alhamdulillah", dengan segala puja dan puji kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya atas izin, rahmat dan hidayah-Nyalah, proposal ini dapat terselesaikan sebagaimana diinginkan.

Walaupun selama penyelesaian proposal ini terdapat banyak kendala serta hambatan yang penulis temukan, namun dengan berbekal keinginan yang besar, daya serta upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan kendala dan hambatan tersebut dapat teratasi.

Tidak lupa, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak dan rekan-rekan yang telah banyak memberikan bantuannya dalam penyelesaian proposal ini, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Paulus Uppun, MA dan Nurhaena Bahtiar SE, M.SE selaku dosen pembimbing I dan II penulis, yang dengan segenap perhatian dan kesabaran telah membimbing dalam penyelesaian proposal ini.
2. Kedua orang tua saya, yang telah membesarkan, membimbing, mendidik serta mengorbankan segala daya dan upaya, baik moril maupun meteril demi keberhasilan putra tercinta.
3. Saudara-saudariku yang tercinta.
4. Sahabat dan rekan-rekan di FEKON terutama Musketeers 04 : terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya penyusunan dan penulisan proposal ini.

5. Buat pa' parman dan segenap staf akademik fakultas ekonomi..makasih atas bantuannya selama ini.

6. Dwita Wulandari SE, thanks for all...sarjana meka juga geb..he..he..he..!!

Dan dalam kesempatan ini, penulis juga menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila pada penulisan proposal penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan.

Akhir kata, penulis berharap semoga isi proposal ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya, Amin.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Makassar, Agustus 2009

(Penulis)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Teoritik.....	7
2.1.1 Pembangunan Ekonomi Daerah.....	7
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	9
2.1.3 Teori Pertumbuhan Sektoral	10
2.1.4 PDRB	12
2.1.5 Komponen Sektor Dalam Struktur Ekonomi.....	14
2.1.6 Konsep Sektor Ekonomi Unggulan.....	16
2.1.7 Teori Basis Ekonomi.....	17
2.1.8 Perubahan Struktur Ekonomi	20
2.1.9 Kesempatan Kerja	23
2.1.10 Teori Kesempatan Kerja	26

2.1.11 Elastisitas Kesempatan Kerja.....	28
2.1.12 Hubungan Sektor Unggulan Dengan Kesempatan Kerja.....	29
2.2 Tinjauan Empirik	30
2.3 Kerangka Pikir	31
2.4 Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Lokasi Penelitian.....	33
3.2 Jenis Dan Sumber Data	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4 Metode Analisis	34
3.4.1 Analisis Location Quotient (LQ)	34
3.4.2 Analisis Shift-Share	36
3.4.3 Elastisitas Kesempatan Kerja.....	40
3.5 Defenisi Operasional.....	41
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	42
4.1 Letak Geografis.....	42
4.2 Demografi	44
4.3 Ketenagakerjaan.....	45
4.4 Indikator Ekonomi Kabupaten Gowa.....	46
4.4.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	46
4.4.2 Struktur Ekonomi	48
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	51
5.1 Analisis Sektor Ekonomi Unggulan.....	51
5.1.1 Analisis Location Quotient (LQ)	51

5.1.2 Analisis Shift-Share	54
5.1.3 Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan	65
5.2 Kontribusi Sektor Ekonomi Unggulan Terhadap Kesempatan Kerja	69
5.3 Elastisitas Kesempatan Kerja.....	72
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
6.1 Kesimpulan	77
6.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pendekatan Alternatif Dalam Pembangunan	8
Tabel 4.1 Jumlah Desa Dan Kecamatan Di Kabupaten Gowa Tahun 2007	43
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Di Kab. Gowa.....	45
Tabel 4.3 Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Kab. Gowa Tahun 2007	46
Tabel 4.4 PDRB Sulawesi Selatan Dan PDRB Gowa Atas Dasar Harga Konstan 2000.....	47
Tabel 4.5 Perkembangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gowa 2003-2007.....	47
Tabel 4.6 Struktur Ekonomi Kabupaten Gowa 2003-2007.....	49
Tabel 4.7 Struktur Ekonomi Kab. Gowa Dan Sul-Sel Tahun 2007	49
Tabel 5.1 Angka Location Quotient (LQ) Menurut Sektor Ekonomi Kabupaten Gowa Periode Tahun 2000-2007	52
Tabel 5.2 PDRB Dan Rasio PDRB Kabupaten Gowa Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2000-2007	55
Tabel 5.3 Komponen Perubahan Dan Net Shift Kabupaten Gowa Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2000-2007	57
Tabel 5.4 Persentase Perubahan Dan Net Shift Kabupaten Gowa Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2000-2007	58
Tabel 5.5 Persentase Kontribusi PDRB Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor 2000-2007.....	66

Table 5.6 Persentase Kontribusi PDRB Sektor Listrik Dan Air Bersih	
Menurut Sub Sektor 2000-2007	66
Tabel 5.7 Persentase Kontribusi PDRB Sektor Perdagangan, Hotel	
Dan Restoran Menurut Sub Sektor 2000-2007	67
Tabel 5.8 Persentase Kontribusi PDRB Sektor Keuangan, Persewaan	
Dan Jasa Perusahaan Menurut Sub Sektor 2000-2007	68
Tabel 5.9 Persentase Kontribusi PDRB Sektor Jasa-Jasa Menurut	
Sub Sektor 2000-2007	69
Tabel 5.10 Distribusi Kesempatan Kerja Menurut Sektor Ekonomi	
Kabupaten Gowa Tahun 2000-2007	70
Tabel 5.11 Pertumbuhan Kesempatan Kerja Di Kabupaten Gowa.....	72
Tabel 5.12 Elastisitas Kesempatan Kerja Kabupaten Gowa	
Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2000-2007	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian.....	32
Gambar 2 Kedudukan Sektor-Sektor Ekonomi Berdasarkan Daya Saing Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Gowa.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi pada dasarnya mengoptimalkan bagaimana peranan sumber daya dalam menciptakan kenaikan pendapatan yang terakumulasi pada sektor-sektor ekonomi, yang tercermin pada besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah lebih ditujukan pada urusan peningkatan kualitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi, perluasan tenaga kerja, dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Keberhasilan Pembangunan ekonomi dalam suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan pertumbuhan ekonominya.

Keadaan ekonomi daerah yang berbeda-beda terutama karena perbedaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki dan pola pemanfaatannya serta kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai di daerah, menyebabkan pembangunan ekonomi daerah-daerah di Indonesia menjadi tidak sama dan ini mempengaruhi perkembangan ekonomi secara nasional. Pemecahan yang biasa dilakukan selama ini adalah pemecahan yang bersifat agregatif, yakni dengan usaha memperbesar peran sektor-sektor ekonomi di masing-masing daerah tanpa mengetahui sektor unggulan untuk dikembangkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Untuk melakukan pengembangan perekonomian daerah perlu dikenali sektor-sektor yang memiliki kekuatan untuk berkembang atau yang merupakan

sektor unggulan serta sektor-sektor yang kurang berkembang atau merupakan sektor non unggulan di daerah tersebut. Bagi sektor yang merupakan sektor unggulan atau sektor yang memiliki kekuatan untuk berkembang perlu terus dijaga keadaannya agar sumbangannya terhadap perekonomian terus berlangsung bahkan semakin meningkat. Selanjutnya untuk sektor yang merupakan sektor non unggulan atau sektor yang kurang berkembang perlu dilakukan upaya-upaya agar sektor-sektor tersebut dapat menjadi lebih baik sehingga kesenjangan antar sektor dapat diperkecil.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan melakukan perbandingan PDRB antar tahun, maka dapat dilihat pertumbuhan ekonomi yang terjadi sebagai akibat adanya aktifitas perekonomian selama kurun waktu berjalan dalam wilayah tersebut.

Selama lima tahun terakhir PDRB Kabupaten Gowa atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2000 memperlihatkan peningkatan yang signifikan yaitu dari Rp 1.234,69 miliar lebih pada tahun 2003 meningkat menjadi Rp 1.543,56 miliar lebih pada tahun 2007, dengan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata dari tahun 2003-2007 sebesar 5,39%.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa tidak lepas dari peran serta sektor-sektor ekonomi sebagai penyumbang atas terbentuknya PDRB suatu wilayah. Semakin besar sumbangan atau peran suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian suatu daerah.

Sektor yang paling besar peranannya dalam pembentukan PDRB kabupaten Gowa dari tahun 2003-2007 yaitu sektor pertanian di mana pada tahun 2003 sebesar 52,40 %, tahun 2004 sebesar 51,29 %, tahun 2005 sebesar 50,53 %, tahun 2006 sebesar 49,60 % dan tahun 2007 sebesar 48,73 %, dapat terlihat bahwa selama lima tahun terakhir terjadi penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Gowa ini disebabkan antara lain terjadi pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri . Selain sektor pertanian sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa masing-masing memberikan kontribusi lebih dari 10 % tiap tahunnya terhadap pembentukan PDRB dari tahun 2003-2007.

Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi adalah, selain upaya menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya juga berupaya menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran atau menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro,1997).

Peningkatan PDRB kabupaten Gowa yang juga cukup signifikan diharapkan mampu meningkatkan kesempatan kerja, dimana tenaga kerja merupakan input dalam peningkatan output produksi dalam sektor ekonomi, Arsyad (1999).

Berdasarkan data Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Gowa pada tahun 2007 sekitar 242.116 orang. Mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan jumlahnya sekitar 210.560 orang atau sekitar 86.99 % dari jumlah angkatan kerja

yang ada. Hal ini berarti terdapat sekitar 31.556 orang yang masih menganggur atau sekitar 13,01 % (BPS, Gowa Dalam Angka 2007).

Selama tahun 2003 sampai 2007 sektor ekonomi yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian. Pada tahun 2003 kesempatan kerja atau jumlah tenaga kerja di sektor pertanian sebesar 53,92 % dari jumlah angkatan kerja pada tahun itu, sedangkan pada tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 41,54 %. Penurunan ini antara lain disebabkan oleh masih kecilnya pemanfaatan dan rendahnya kualitas teknologi serta kualitas sumber daya manusia (petani) di sektor pertanian serta adanya pergeseran fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri.

Namun sektor pertanian dalam hal ini tetap menjadi sektor primadona dalam menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi lain. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, bahwa sebagian besar penduduk di Kabupaten Gowa menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Melihat kondisi perkembangan sektor-sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDRB dan kesempatan kerja di Kabupaten Gowa yang masih pasang surut sekiranya perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam terhadap sektor-sektor ekonomi unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Gowa sehingga sekiranya nanti dapat menjadi kontributor utama dalam pembentukan PDRB dan kontributor utama terhadap penyediaan kesempatan kerja di Kabupaten Gowa dan menjadi modal utama Kabupaten Gowa dalam melakukan pembangunan di daerahnya.

Berdasarkan argumentasi diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang *"Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Kesempatan Kerja Di Kabupaten Gowa Periode 2000-2007"*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Sektor ekonomi apa yang menjadi sektor unggulan di kabupaten Gowa selama periode 2000-2007 ?
2. Seberapa besar Elastisitas Kesempatan Kerja sektor unggulan di Kabupaten Gowa periode 2000-2007 ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui Sektor Ekonomi yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Gowa selama periode 2000-2007.
2. Untuk mengetahui besarnya elastisitas kesempatan kerja sektor unggulan di Kabupaten Gowa selama periode 2000-2007.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi dan sumbangan pemikiran bagi mereka yang berminat dalam melakukan penelitian terkait dengan penulisan ini.
2. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah Kabupaten Gowa, khususnya yang berkaitan dengan penulisan ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritik

2.1.1 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah berkenaan dengan tingkat dan perubahan selama kurun waktu tertentu suatu set-set variabel, seperti produksi, angkatan kerja, rasio, modal kerja dan imbalan bagi faktor produksi, dalam daerah yang dibatasi dengan jelas. Perbedaan yang paling penting dalam analisa ekonomi antara nasional dan daerah adalah masalah perdagangan, pola perdagangan antara daerah tidak terlampau penting ditingkatan nasional dibanding ditingkatan daerah. Pertimbangan lain adalah bahwa dalam kebanyakan sistem politik, pendapatan ekspor jatuh ke tangan masyarakat secara keseluruhan, dengan hanya sebagian kecil yang diterima kembali oleh masing-masing daerah yang menjalankan ekspor. Hal ini mempunyai implikasi yang penting bagi penggunaan ekspor daerah sebagai indikator keberhasilan pembangunan masing-masing daerah, terutama bila tetap dipakai sebagai kriteria utama ukuran tradisional dalam bentuk PDRB, secara total maupun perkapita (Iwan Jaya Azis, 1994).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelolah sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Teori pembangunan yang ada pada saat ini tidak mampu menjelaskan kegiatan-kegiatan ekonomi daerah secara tuntas dan komprehensif, oleh karena itu suatu pendekatan alternatif terhadap teori pembangunan dirumuskan untuk kepentingan perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Pendekatan ini merupakan sintesa dan perumusan kembali konsep-konsep yang telah ada. Pendekatan ini memberi dasar bagi kerangka pikir dan rencana tindakan yang akan diambil dalam konteks pembangunan ekonomi daerah. Adapun bentuk pendekatan tersebut yaitu :

Tabel 2.1
Pendekatan Alternatif Teori Pembangunan

Konsep lama	Konsep baru
a) Konsep lama tentang kesempatan kerja selalu berasumsi bahwa semakin banyak perusahaan maka semakin banyak peluang kerja	a) Konsep baru dari pendekatan ini berasumsi perusahaan terus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi penduduk daerah.
b) Konsep lama tentang aset-aset lokasi selalu berasumsi bahwa keunggulan komparatif didasarkan pada aset fisik	b) Konsep baru dari pendekatan ini berasumsi bahwa keunggulan komparatif didasarkan pada kualitas lingkungan
c) Konsep lama tentang basis pembangunan selalu mengarah pada pembangunan ekonomi	c) Pada pendekatan ini lebih kepada pengembangan lembaga-lembaga ekonomi baru.
d) Konsep lama sumberdaya pengetahuan cenderung terpaku pada ketersediaan angkatan kerja	d) Pendekatan ini lebih kepada pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi.

Sumber : Arsyad, 1999

Dalam penelitian ini, menggunakan konsep lama dan konsep baru. Konsep lama yang digunakan yaitu konsep kesempatan kerja (a) dan tentang basis

pembangunan (c), sedangkan konsep baru yang digunakan yaitu konsep keunggulan koomporatif (b) dan sumberdaya pengetahuan (d)

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan dari Trilogi Pembangunan yang harus dipenuhi sebagai landasan pembangunan. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang mantap, maka pertumbuhan di bidang lain tidak dapat dicapai dengan baik, karena tanpa kondisi ekonomi yang memadai, Bangsa Indonesia akan selalu berorientasi pada tujuan jangka pendek dan ruang lingkup yang lebih sempit pula.

Kuznet (Jhingan, 1995) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan, dan idiologi yang diperlukan.

Sedangkan menurut Suparmoko (1990), pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya peningkatan barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam kurun waktu 1 tahun. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan berkembangnya produksi barang dan jasa atau pendapatan nasional yang sangat diperlukan karena ada 2 faktor yang sangat menentukan yaitu bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun dan meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai hasil dari pembangunan itu sendiri, sehingga masyarakat membutuhkan semakin banyak barang dan jasa baik itu barang privat maupun barang publik.

Pertumbuhan ekonomi yang merupakan efek dari pembangunan ekonomi suatu negara memiliki 4 (empat) elemen penting yang perlu diperhatikan (Boediono, 1981) yaitu:

1. Sumber Daya Manusia: penawaran tenaga kerja, pendidikan, disiplin dan motivasi.
2. Sumber Daya Alam: tanah, barang tambang, minyak dan lain-lain.
3. Modal: mesin, infrastruktur dan lain-lain.
4. Teknologi: pengetahuan, tenaga ahli dan pengelolaan.

Menurut Case, dkk (2004) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan keluaran total suatu perekonomian. Sedangkan menurut Nanga (2001) memberikan pengertian pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan dalam kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data Gross National Product (GNP/PDRB).

2.1.3 Teori Pertumbuhan Sektoral

Teori sektor ekonomi pada "Economic Regional Growth" diartikan sebagai suatu pertumbuhan yang bersifat perluasan (evolusi) dari spesialisasi dan pembagian kerja.

Teori ini bermula dari hipotesis Clark-Fisher (Emerson dan Lamphear, 1975, dalam Abd.Rahman 1990) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sejauh mana pergeseran kegiatan sektor pertanian (kegiatan primer) ke dalam kegiatan sektor industri (kegiatan sekunder) dan kegiatan sektor jasa-jasa (kegiatan tersier).

Dengan kata lain bahwa pergeseran kegiatan ekonomi itu terjadi karena adanya pengaruh kekuatan penawaran dan permintaan, sehingga terdapat perbedaan tingkat produktivitas dalam berbagai sektor ekonomi.

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Kuznet (dalam Sadono 1981) yang mengemukakan bahwa terjadinya pergeseran struktur ekonomi dalam proses pembangunan bukan hanya karena adanya perubahan persentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor dan sub-sektor dalam pembangunan ekonomi, tapi juga karena adanya perubahan kontribusi berbagai sektor ekonomi kepada produk nasional (GNP) dalam proses tersebut.

Kuznet menyimpulkan bahwa terjadinya perubahan sumbangan (kontribusi) sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa-jasa terhadap produk nasional. Corak perubahan tersebut seperti berikut :

- a. Kontribusi sektor pertanian terhadap produk nasional (GNP) adalah menurun;
- b. Peranan sektor industri dalam menghasilkan produk nasional adalah meningkat;
- c. Kontribusi sektor jasa-jasa dalam produk nasional tidak mengalami perubahan yang berarti, dan perubahan itu tidak konsisten sifatnya.

Perubahan struktur ekonomi yang coraknya seperti telah digambarkan oleh Kuznet, berarti bahwa :

- (a) Tingkat produksi sektor pertanian mengalami perkembangan yang lebih lambat dari pada perkembangan yang lebih lambat dari pada perkembangan produk nasional;

- (b) Tingkat pertambahan produksi sektor industri adalah lebih cepat dari pada pertambahan produksi nasional;
- (c) Tidak adanya perubahan dalam peranan sektor jasa-jasa terhadap produksi nasional karena tingkat perkembangannya adalah sama dengan tingkat perkembangan produk nasional.

2.1.4 Product Domestic Regional Bruto (PDRB)

Sampai dengan tahun ke lima pelita VI, garis kebijaksanaan pembangunan ekonomi daerah diarahkan pada sektor-sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyerap banyak tenaga kerja, selain tetap konsisten dengan program pengentasan kemiskinan. Salah satu cara untuk melihat kemajuan perekonomian adalah dengan mencermati nilai pertumbuhan PDRB.

PDRB adalah merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu dan biasanya satu tahun di suatu wilayah tertentu tanpa membedakan kepemilikan fungsi-fungsi produksi yang digunakan dalam proses produksi. (BPS, 1998).

Nilai tambah bruto merupakan tambahan nilai yang ditimbulkan oleh aktifitas faktor-faktor produksi dalam merubah atau memproses bahan-bahan baku dan penolong sehingga lebih dekat kepada pengguna atau nilai barang dan jasa yang ditimbulkan oleh faktor-faktor produksi dalam wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu dan dalam jangka waktu tertentu dijumlahkan maka diperoleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Nilai PDRB dapat dihitung melalui tiga pendekatan sebagai berikut :

1. Segi produksi , PDRB merupakan jumlah netto atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu wilayah dan biasanya dalam jangka satu tahun.
2. Segi pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas dan jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi karena ikut sertanya dalam proses produksi dalam suatu wilayah, dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
3. Segi pengeluaran, PDRB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta non-profit, investasi, serta ekspor netto (setelah dikeluarkan impornya) biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Untuk menghitung PDRB pada tingkat nasional maupun daerah, jumlahnya yakni di dasarkan pada dua pendekatan yaitu perhitungan melalui harga konstan dan harga yang berlaku. PDRB atas harga berlaku adalah nilai tambah barang bruto dari barang dan jasa (komoditas) atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga berlaku pada tahun bersangkutan atau jumlah nilai barang dan jasa (komoditi) atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga berlaku pada tahun yang bersangkutan sedangkan PDRB atas harga konstan adalah nilai tambah barang dan jasa (komoditas) atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap (konstan).

Perhitungan PDRB atas dasar harga konstan 2000 menggunakan pendekatan sebagai berikut :

- a. Revaluasi adalah mengalihkan kuantum (volume) pada tahun berjalan dengan harga tahun dasar (konstan) tahun 2000.
- b. Ekstrapolasi, adalah mengalihkan nilai tambah bruto pada tahun dasar dengan indeks kuantum pada tahun berjalan, kemudian dibagi dengan 100.
- c. Deflasi adalah membagi nilai tambah bruto pada tahun berjalan dengan indeks harga kemudian dikalikan dengan 100.

PDRB mempunyai manfaat dan kegunaan antara lain untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan perekonomian suatu daerah, untuk mengukur struktur perekonomian suatu daerah sebagai salah satu indikator mengenai tingkat kemakmuran dan untuk mengetahui tingkat perubahan harga (inflasi dan deflasi).

2.1.5 Komponen Sektor Dalam Struktur Ekonomi

Menurut Azis (1994), pengamatan tentang proses pembangunan daerah dengan pendekatan sektoral dan regional tidak dapat dilepaskan dari sistem ekonomi politik negara yang bersangkutan. Pendekatan sektoral dan perencanaan selalu dimulai dengan tujuan tentang sektor-sektor yang perlu dikembangkan untuk mencapai suatu tujuan pembangunan nasional, jumlah yang dihasilkan, teknologi dan waktu kapan produksi dimulai. Dalam pendekatan regional tujuan dititik beratkan pada daerah mana yang perlu mendapat prioritas dan perlu dikembangkan sesuai dengan potensi daerah yang bersangkutan dan sektor apa yang sesuai untuk dikembangkan di tiap – tiap daerah.

Menurut Kunarjo (1996), sektor adalah kumpulan dari kegiatan- kegiatan atau program yang mempunyai persamaan ciri – ciri serta tujuannya. Pembagian menurut klasifikasi fungsional seperti sektor, maksudnya untuk mempermudah

perhitungan – perhitungan dalam mencapai sasaran makro. Sektor – sektor ini selain mempunyai ciri – ciri yang berbeda satu sama lainnya, juga mempunyai daya dorong yang berbeda dalam mengantisipasi intervensi pada masing – masing sektor.

Menurut Partadireja (1996), bahwa sebagaimana dikemukakan oleh PBB dan negara lain, semua kegiatan produksi dikelompokkan dalam 11 (sebelas) kelompok yang masing – masing dinamakan lapangan usaha (industri origin). Hal ini berlaku di Indonesia yang dikelompokkan ke dalam 9 (sembilan) atau 11 (sebelas) sektor. Kalau yang diikuti pembagian kelompok sesuai dengan pendapatan regional atau nasional, maka perekonomian dilihat dari kegiatannya dapat dibagi ke dalam 11 (sebelas) sektor (menurut harga konstan 1983).

Sedangkan menurut harga konstan 2000, sektor ekonomi dibagi ke dalam 9 (sembilan) sektor, yaitu : Sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri dan pengolahan, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan perusahaan serta sektor jasa – jasa.

Pembangunan semua sektor ditempuh berdasarkan rencana pembangunan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang tujuan fungsional menyajikan prioritas pembangunan, mengidentifikasi sasaran pada masing – masing sektor, pengolahan dana sesuai dengan penekanan sektor tertentu, penentuan biaya serta menentukan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaannya.

2.1.6 Konsep Sektor Ekonomi Unggulan

Kebijakan pembangunan ekonomi saat ini pengembangannya diarahkan pada sektor-sektor ekonomi unggulan yang sarat dengan kepentingan masyarakat luas dan terkait dengan potensi masyarakat sekaligus sesuai dengan sumberdaya ekonomi lokal.

Pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi pemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan tingkat permintaan akan barang – barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan sektor ekonomi unggulan yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.

Potensi sektor ekonomi unggulan merupakan suatu keharusan untuk dapat lebih dikembangkan dan dimaksimalkan perolehan hasil – hasilnya, sehingga dapat menunjang upaya peningkatan penerimaan daerah. Pengembangan sektor ekonomi unggulan ini dimaksudkan untuk memperbesar penerimaan daerah dari Produk Domestik Regional Bruto dan Pendapatan Asli Daerah. Kenaikan kontribusi sektor ekonomi unggulan melalui pengoptimalan setiap sektor unggulan yang ada akan berdampak pada penerimaan pemerintah daerah dan akan memperbesar kemampuannya dalam pembiayaan pembangunan di daerahnya. Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah berarti meningkatkan kemandirian pemerintah daerah dalam pembiayaan pembangunan di daerahnya. Pada sisi lain, peningkatan produksi sektor ekonomi unggulan berarti peningkatan kesejahteraan dan kemampuan pembiayaan masyarakat. Peningkatan kemandirian pembiayaan

oleh pemerintah diharapkan akan melahirkan sinergi untuk mendorong akselerasi pembangunan daerah.

2.1.7 Teori Basis Ekonomi

Glasson (1978) mengemukakan bahwa perekonomian wilayah dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan non basis, kegiatan-kegiatan basis adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa, di samping untuk kebutuhan wilayah yang bersangkutan juga kebutuhan wilayah lain. Sedangkan kegiatan-kegiatan non basis adalah kegiatan-kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk wilayah yang bersangkutan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan wilayah lain.

Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk atau jasa keluar wilayah lain baik itu di dalam negeri maupun keluar negeri. Dalam pengertian ekspor ini termasuk tenaga kerja yang berdomisili di negara kita tetapi bekerja dan memperoleh uang dari negara lain. Demikian pula usaha lokal tetapi memiliki langganan dari luar wilayah dapat dikategorikan sebagai kegiatan basis. Pola dasarnya semua kegiatan baik menghasilkan produk maupun penyedia jasa yang mendapatkan uang dari luar wilayah karena kegiatannya, adalah sektor basis.

Lapangan kerja dan pendapatan sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang tidak tergantung pada kegiatan intern/permintaan lokal. Sedangkan sektor non basis ini adalah untuk memenuhi kebutuhan lokal maka permintaan untuk sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian sektor ini terkait dengan kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah (Robinson 2002).

Sektor basis memainkan peranan penting sehingga peningkatan besarnya akan membawa pengaruh pada peningkatan sektor lain. Serangkaian teori ekonomi yang menjelaskan hubungan antara sektor-sektor dalam suatu perekonomian regional satu diantaranya adalah teori basis ekonomi.

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah hubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk bahan baku dan tenaga kerja untuk ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan lapangan kerja (Lincoln 1999)

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut atau berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar. Untuk itu diperlukan keseimbangan antara sisi penawaran dan permintaan. Sisi penawaran melakukan penekanan pembangunan serentak dari semua sektor yang saling meningkatkan penawaran barang dan jasa, sebaliknya sisi permintaan berhubungan langsung dengan sisi penyediaan tenaga kerja yang lebih besar dan penambahan pendapatan agar permintaan barang dan jasa dapat tumbuh.

Perkembangan kegiatan ekonomi basis daerah juga akan menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan daya beli yang selanjutnya akan memberikan keterkaitan positif terhadap kegiatan ekonomi lainnya. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah yang muncul didasarkan teori ini adalah berkenaan terhadap arti penting bantuan dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi

kebijakannya adalah mengurangi hambatan-hambatan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan didirikan di daerah tersebut.

North (dalam Sukirno 1976) mengemukakan bahwa sektor basis mempunyai peranan yang cukup penting dalam pembangunan wilayah karena sektor tersebut dapat memberikan sumbangan penting pada perekonomian suatu wilayah yaitu sektor ekspor secara langsung menimbulkan kenaikan pada sektor-sektor produksi wilayah dan pendapatan wilayah. Kelemahan model ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi pada kekuatan secara nasional maupun global. Namun demikian model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

Menurut Richardson (1991), asumsi-asumsi yang dipakai adalah spesialisasi lokasi dalam produksi yang mempunyai makna ekspor dari produksi surplus, asumsi-asumsinya adalah Pola permintaan setiap daerah sama dengan pola permintaan nasional, produktifitas pekerja dalam industri regional sama dengan produktifitas pekerja dalam industri nasional dan yang terakhir diasumsikan perekonomian nasional merupakan perekonomian tertutup

Yang termasuk metode ini adalah metode Location Quotient (LQ), di mana yang menjadi dasar pemikiran dari penggunaan teknik analisis LQ adalah teori Ekonomi Basis yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk industri daerah maupun untuk luar daerah (ekspor) yang bersangkutan, maka penjualan dari luar daerah ini akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini


akan menyebabkan terjadinya peningkatan konsumsi dan investasi di daerah tersebut yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan kesempatan kerja baru (Arsyad, 1999). Peningkatan pendapatan daerah tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga meningkatkan permintaan terhadap industri non basis. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan, oleh karena itu industri basislah yang patut dikembangkan pada suatu daerah.

Tetapi sebelum mengembangkan industri basis terlebih dahulu kita harus mengklasifikasikan yang mana termasuk dalam industri basis dan yang mana termasuk industri non basis. Untuk keperluan inilah dipakai analisis Location Quotient (LQ), yaitu mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan peranan kegiatan (industri) sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

2.1.8 Perubahan Struktur Ekonomi

Pembangunan ekonomi sebagai proses transisi yang dalam perjalanan waktu ditandai dengan transformasi multidimensional yang menyangkut pada perubahan struktur ekonomi. Perubahan ataupun pergeseran (shift) dalam struktur ekonomi berkisar pada segi akumulasi (perihal pengembangan sumber-sumber daya produksi secara kuantitatif dan kualitatif), segi distribusi (pola pembagian dalam kehidupan masyarakat).

Menurut Chenery dalam teori *pattern of development*, memfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi di negara-negara sedang berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional (subsisten) ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Hasil



penelitian empiris yang dilakukan oleh Chanery dan Syrquin (1975) mengidentifikasi bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat per kapita yang membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lain ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa, akumulasi capital fisik dan manusia (SDM), perkembangan kota-kota dan industry-industri di urban bersamaan dengan proses migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan, dan penurunan laju pertumbuhan penduduk yang semakin kecil, struktur perekonomian suatu Negara/daerah bergeser dari yang semula didominasi oleh sektor pertanian atau sektor pertambangan menuju ke sektor-sektor non-primer seperti sektor industri.

Perubahan pada struktur ekonomi terlihat dari perkembangan mengenai komposisi produk nasional yang menunjuk pada peranan sektor produksi primer, sektor sekunder, sektor tersier dan sumbangan masing-masing sektor terhadap pembentukan produk nasional atau pendapatan nasional. Dengan melihat pada penduduk dan lapangan pekerjaan usaha (mata pencaharian) menurut sektor-sektor kegiatan ekonomi, maka kita dapat memperoleh gambaran tentang proporsi setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja.

Sebagaimana menurut Sumitro (1994), struktur ekonomi pada hakekatnya ditentukan oleh: (i) struktur produksi sebagai dasar dan sumber pendapatan nasional suatu negara, (ii) struktur penduduk sebagai mata pencahariannya sebagai lapangan kerja atau menjadi penghidupan masyarakat, (iii) struktur lalu lintas barang, jasa, dan modal dalam hubungan dengan dunia internasional.

Sedangkan menurut Syahrir (1990) pergeseran struktur ekonomi dicirikan sebagai berikut: (i) pertumbuhan ekonomi meningkat melebihi pertumbuhan

penduduk, (ii) sumbangan sektor primer menurun, (iii) sumbangan sektor sekunder meningkat, (iv) sumbangan sektor jasa-jasa lebih kurang konstan hingga suatu negara menjadi negara industri maju, (v) konsumsi pangan menurun.

Selanjutnya menurut M. Dawan Rahardjo (1986), pergeseran struktur ekonomi dapat dilihat melalui tiga hal yaitu: (i) sumbangan sektor pertanian secara relatif akan merosot, sedangkan sektor lain peranannya semakin besar dalam produk nasional, (ii) mereka yang bekerja pada sektor pertanian secara absolut jumlahnya bisa meningkat, namun persentasenya dalam jumlah lapangan kerja secara keseluruhan akan semakin mengecil. Sebaliknya bagian yang bekerja pada sektor yang lain akan meningkat, (iii) sifat produksi di semua bidang akan berubah secara total yaitu menjadi lebih bersifat industri.

Dalam penelitiannya, menurut Kuznets (1966), pergeseran struktur ekonomi ditandai oleh menurunnya kontribusi (share) sektor pertanian terhadap produksi atau output nasional, sebaliknya sumbangan sektor industri meningkat. Dan menurut Clark (1949), yang telah mengumpulkan data statistik mengenai persentase tenaga kerja yang bekerja menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara, makin kecil peranan sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja, sebaliknya sektor industri makin penting peranannya dalam menampung tenaga kerja.

Untuk mengetahui corak perubahan struktur ekonomi dalam perkembangan ekonomi pada masa lalu, Kuznets (1966) mengumpulkan data mengenai sumbangan berbagai sektor kepada produksi nasional di tiga belas negara maju dengan kesimpulan: (i) sektor pertanian produksinya mengalami perkembangan lebih lambat dari perkembangan produk nasional; sedangkan (ii)

tingkat pertumbuhan produksi industri lebih cepat dari tingkat pertumbuhan penduduk nasional; (iii) tidak adanya perubahan dalam peranan sektor jasa-jasa dalam produksi nasional berarti perkembangan sektor jasa-jasa sama dengan tingkat perkembangan produksi nasional.

Melihat beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pergeseran struktural secara umum mengarah pada: (i) sumbangan sektor pertanian terhadap produk nasional secara relatif harus menurun, sedangkan kontribusi dari sektor-sektor lainnya terkhusus pada sektor industri makin besar peranannya, (ii) semakin kecil persentase yang bekerja pada sektor pertanian dan mereka yang bekerja di luar sektor pertanian persentasenya semakin meningkat.

2.1.9 Kesempatan Kerja

Menurut batasan umum kesempatan kerja didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha memberikan pekerjaan atau penghidupan kepada seseorang.

Kesempatan kerja adalah lapangan kerja atau kesempatan untuk bekerja yang ada dari suatu kegiatan ekonomi/produksi (Ainina, 2001). Dengan semakin meningkatnya kegiatan perekonomian dan pembangunan di segala bidang otomatis akan terjadi peningkatan kesempatan kerja sebagai faktor yang sangat menentukan jalannya pembangunan. Kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lowongan pekerjaan yang belum diisi. Lowongan pekerjaan mengandung arti adanya kesempatan kerja untuk diisi dan hal ini lazim disebut dengan kebutuhan tenaga kerja. Biasanya sulit untuk memperoleh data tentang kesempatan kerja maka untuk keperluan praktis umumnya jumlah kesempatan kerja dan banyaknya lapangan kerja yang terisi tercermin dari jumlah penduduk yang bekerja/employed.

Tingginya kesempatan kerja akan berpengaruh terhadap pencapaian ekonomi dari suatu negara. Alasannya, kegiatan ekonomi masyarakat ditunjukkan dengan kinerja produksi masyarakat yang biasanya dicerminkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) sedangkan untuk daerah yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Alasan yang membuat persoalan kesempatan kerja perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah (Cjiptoherijanto, 1985) sebagai berikut:

1. Menciptakan kesempatan kerja merupakan unsur pembagi pendapatan dengan mereka yang tidak bekerja.
2. Employment adalah demoralizing karena tanpa pekerjaan membuat seseorang kehilangan harga diri.
3. Pada dasarnya bekerja adalah baik dampaknya terhadap moral, harga diri dan persoalan-persoalan lain.
4. Akan muncul keresahan sosial jika sejumlah besar penduduk atau angkatan kerja tidak mendapat kesempatan kerja.
5. Jumlah angkatan kerja sekarang sudah sedemikian besar maka bila tidak ditangani secepatnya dengan penciptaan kesempatan kerja baru maka pada masa yang akan datang akan menjadi masalah yang besar bagi pemerintah.

Pemecahan masalah kesempatan kerja dapat ditempuh antara lain dengan menciptakan lapangan kerja produktif dan perluasan kesempatan kerja yang dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan ekonomi di berbagai sektor yang disertai dengan usaha peningkatan produktivitas angkatan kerja yang ada.

Salah satu strategi pembangunan yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja produktif adalah dengan membina UMKM/perusahaan-perusahaan kecil dan

menengah untuk menerapkan teknik produksi yang sifatnya padat karya sehingga dapat membantu proses distribusi pendapatan dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Perluasan kesempatan kerja secara produktif bukan berarti hanya lapangan kerja baru melainkan usaha peningkatan produktivitas kerja pada umumnya yang disertai dengan pemberian upah yang sepadan dengan apa yang telah dikerjakan oleh setiap pekerja. Pada dasarnya ada 2 cara yang ditempuh untuk memperluas kesempatan kerja (Djojohadikusumo, 1994):

1. Pengembangan industri, terutama padat karya/ labour intensive yang dapat menyerap banyak tenaga kerja dalam proses produksi.
2. Melalui berbagai proyek pekerjaan umum seperti pembuatan jalan, saluran air, bendungan dan jembatan.

Persoalan kesempatan kerja berawal dari tingkat pertumbuhan penduduk. Tingkat pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi jumlah usia kerja/tenaga kerja dan angkatan kerja. Tenaga kerja adalah jumlah keseluruhan penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa dan jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka bersedia berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Kata mampu disini merujuk pada 3 hal: *Pertama*, mampu fisik yaitu sudah cukup umur, jasmani cukup kuat dan tidak mempunyai cacat badan yang menghilangkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan. *Kedua*, mampu mental yaitu mempunyai mental yang sehat dan tidak memiliki kelainan dan penyakit psikis yang tidak memungkinkannya melakukan pekerjaan yang normal. *Ketiga*, mampu yuridis yaitu tidak kehilangan kebebasan untuk memiliki

dan melakukan pekerjaan, sedangkan kata bersedia berarti orang yang bersangkutan dapat secara aktif maupun pasif mencari pekerjaan. Jadi tidak ada unsur paksaan dan adanya kebebasan pribadi untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan keinginan (Suroto, 1992).

2.1.10 Teori Kesempatan Kerja

a) Teori Keynes

Pasar tenaga kerja menurut Keynes hampir mirip dengan Klasik tetapi terdapat dua hal yang membedakannya yaitu: *Pertama*, upah nominal dapat naik tetapi tidak dapat turun, hal ini karena berlakunya ketentuan upah minimum. Misalnya sekarang upah riil terjadi kelebihan penawaran karena upah nominal/upah minimum tidak bisa turun maka kelebihan penawaran tenaga kerja dapat dieliminasi dengan cara menaikkan tingkat harga sehingga keseimbangan tercapai. *Kedua*, upah nominal mungkin fleksibel tetapi tidak sefleksibel dalam model klasik, jika upah nominal dapat turun sempurna maka akan diikuti dengan penurunan harga. Jika hal ini berlaku maka upah riil tidak akan turun (konstan).

b) Teori Lewis

Lewis mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja suatu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Ada dua struktur di dalam perekonomian negara berkembang, yaitu sektor kapitalis modern dan sektor subsisten yang terbelakang. Menurut Lewis, sektor subsisten terbelakang tidak hanya terdiri dari sektor pertanian, tetapi juga sektor informal seperti pedagang kaki lima dan pengecer koran. Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif murah dari pada

sektor kapitalis modern. Lebih murah biaya upah pekerja asal pedesaan akan dapat menjadi pendorong bagi pengusaha di perkotaan untuk memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Selama berlangsungnya proses industrialisasi, kelebihan penawaran akan pekerja di sektor subsisten terbelakang akan terserap. Bersamaan dengan terserapnya kelebihan pekerja di sektor industri modern, maka pada suatu saat tingkat upah di pedesaan akan meningkat. Selanjutnya peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan tingkat pendapatan antara perkotaan dan pedesaan.

Dengan demikian menurut Lewis, adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaliknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sektor subsisten terbelakang ke sektor subsisten kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi terlalu banyak (Cjiptoherijanto, 1985).

c) Teori Fei-Ranis

Teori Fei-Ranis mengemukakan tentang ciri-ciri negara berkembang sebagai berikut: kelebihan buruh, sumber daya alam belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Menurut Fei-Ranis ada tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan buruh. Pertama, di mana para penganggur yang tidak menambah output sektor pertanian dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama. Kedua, tahap dimana pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor

industri. Ketiga, tahap ditandai dengan awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian yang menghasilkan output lebih besar dari pada perolehan upah institusional. Dan dalam hal ini kelebihan pekerja akan terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus menerus sejalan dengan penambahan output dan perluasan usahanya (Kusumo Suwidho, 1991).

2.1.11 Elastisitas Kesempatan Kerja

Dalam neraca ketenagakerjaan dapat dilihat jumlah angkatan kerja dan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Jika jumlah angkatan kerja lebih besar dari pada jumlah kesempatan kerja maka akan terjadi pengangguran, sebaliknya jika angkatan kerja lebih kecil dari pada jumlah kesempatan kerja maka jumlah pengangguran akan berkurang. Secara makro laju pertumbuhan kesempatan kerja dan laju pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui elastisitas kesempatan kerja.

Elastisitas kesempatan kerja adalah angka yang menunjukkan banyaknya kesempatan kerja yang dapat diciptakan dari setiap kenaikan produksi 1 persen atau angka yang menunjukkan tingkat hubungan fungsional antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan kesempatan kerja. Jadi, secara teknik elastisitas kesempatan kerja merupakan rasio antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Perbedaan laju, pertumbuhan ekonomi dengan laju kesempatan kerja menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor dalam menyerap tenaga kerja (Simanjuntak, 1985).

Karena elastisitas tersebut merupakan rasio dari 2 ukuran maka persentase akan elastisitas akan menjadi besar atau kecil tergantung pada besar kecilnya variabel yang mengikutinya. Makin besar elastisitas kesempatan kerja berarti

tingkat kesempatan kerja makin luas, apabila angka elastisitas kesempatan kerja tinggi atau lebih dari satu, hal ini memberi indikasi bahwa kemampuan untuk menciptakan kesempatan kerja juga semakin tinggi tetapi jika sebaliknya terjadi, maka dapat memberi indikasi bahwa perluasan usaha lebih mengarah pada padat modal.

2.1.12 Hubungan Sektor Unggulan dengan Kesempatan Kerja

Peningkatan pertumbuhan ekonomi diasumsikan memiliki hubungan yang positif terhadap perluasan kesempatan kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Keynes bahwa peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja yang berarti adanya perluasan kesempatan kerja. Dengan demikian tenaga kerja akan terserap oleh pertumbuhan ekonomi.

Di mana pertumbuhan ekonomi ini tidak lepas dari peran serta sektor ekonomi terutama sektor unggulan atau sektor basis yang merupakan sektor yang memberikan kontribusi paling besar dalam pembentukan PDRB yang kemudian menjadi dasar dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk bahan baku dan tenaga kerja untuk ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan lapangan kerja (Lincoln, 1999). Sesuai dengan inti dari teori ekonomi basis yang menyatakan, karena industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk industri daerah maupun untuk luar daerah (ekspor) yang bersangkutan, maka penjualan dari luar daerah ini akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan konsumsi dan investasi di daerah tersebut

yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan kesempatan kerja baru (Arsyad, 1999).

Permintaan terhadap barang dan jasa di sektor basis untuk dapat tumbuh maka diperlukan penyediaan tenaga kerja yang besar, jadi dengan kata lain adanya perkembangan kegiatan ekonomi basis suatu daerah akan dapat menciptakan kesempatan kerja di sektor basis tersebut.

2.2 Tinjauan Empirik

Darmawansyah (2003) dalam penelitiannya dengan judul " *Maksimisasi Sektor Ekonomi Unggulan Untuk Menunjang Peningkatan Penerimaan Daerah* " : Kasus Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sektor ekonomi unggulan di Indonesia yang utamanya sektor pertanian semakin strategis, karena merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perolehan devisa dan merupakan satu-satunya sektor yang pertumbuhannya tetap surplus di tengah krisis ekonomi dan krisis moneter, dan juga terutama untuk memperbesar kemampuan pembiayaan daerah. Dalam kesimpulannya dikemukakan bahwa Potensi sektor pertanian yang merupakan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Takalar masih dapat ditingkatkan atau dimaksimisasi hasil-hasilnya baik melalui optimalisasi pemanfaatan lahan maupun dari optimalisasi pemanfaatan tenaga kerja, sehingga kontribusi sektor pertanian terhadap penerimaan daerah Kabupaten Takalar dapat meningkat.

Mahfud (1996), dalam penelitiannya yang juga menggunakan metode Shift-Share Analysis membahas tentang pergeseran struktur kesempatan kerja dan implementasinya dalam perekonomian di KTI tahun 1980-1990. Berkesimpulan bahwa sektor primer dominan dan merupakan sektor unggul dalam menyerap

kesempatan kerja di KTI. Pada periode I ketika terjadi peningkatan persentase serapan kesempatan kerja primer, maka pada sektor sekunder dan tersier terjadi penurunan persentase serapan. Dan ketika periode II persentase serapan primer menurun, maka pada sektor sekunder dan tersier terjadi peningkatan persentase serapan. Bila hal ini dilihat dari kerangka kebijaksanaan dan pergeseran sektor, maka kinerja pergeseran kesempatan kerja menurut lapangan pekerjaan umum di KTI adalah sama.

2.3 Kerangka Pikir

Diantara sembilan sektor ekonomi masing-masing sektor memberikan kontribusi yang berbeda terhadap PDRB. Sektor yang memberikan kontribusi paling banyak terhadap PDRB suatu daerah dianggap sebagai sektor yang berperan penting dalam pembentukan PDRB daerah tersebut dan sektor ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan. Dan diantara kesembilan sektor ini akan diidentifikasi mana yang termasuk kedalam sektor ekonomi unggulan Kabupaten Gowa dan mana yang termasuk kedalam sektor ekonomi non unggulan.

Dengan melakukan identifikasi terhadap sektor ekonomi tersebut diharapkan pemerintah kabupaten Gowa dapat mengetahui sektor ekonomi unggulan apa yang ada di daerahnya serta bagaimana pengaruh sektor unggulan tersebut terhadap kesempatan kerja di kabupaten Gowa, untuk kemudian dijadikan sebagai sumber pijakan bagi penentuan strategi kebijakan pembangunan pada masa yang akan datang.



Gambar 1. kerangka pikir penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada masalah pokok yang telah dikemukakan maka sebagai dasar untuk mengadakan analisa selanjutnya, penulis mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara yang selanjutnya akan diuji, sebagai berikut:

1. Diduga Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi unggulan di kabupaten gowa selama periode 2000-2007.
2. Diduga besarnya elastisitas kesempatan kerja sektor unggulan di Kabupaten Gowa relatif bervariasi antar sektor selama periode 2000-2007.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi-informasi yang mendukung dan diperlukan dalam penulisan ini, penulis melakukan penelitian di Kabupaten Gowa dan pada instansi pemerintah yang terkait dengan judul penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder yang berupa :

- a. Data kualitatif, berupa keterangan yang dikemukakan dalam bentuk deskripsi/konsep. Data ini dapat dipelajari melalui studi kepustakaan untuk mencari serta mendapatkan buku-buku dan karangan ilmiah yang berhubungan dengan penulisan ini.
- b. Data kuantitatif, berupa data yang disimbolkan dengan angka. Data ini berupa data runtut waktu atau time series dari tahun 2000-2007, adapun data yang digunakan yaitu : data PDRB dan data jumlah tenaga kerja.

3.2.2 Sumber Data

Adapun Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini antara lain berasal dari :

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa
2. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi-Selatan
3. Sumber lainnya yang terkait dengan penulisan ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

1. Studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu teknik pengumpulan data dari berbagai literatur guna memperoleh peralatan dasar teori-teori seperti buku-buku, majalah-majalah, buletin-buletin serta bacaan lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.
2. Studi lapang objek (*Field Research*), yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan menempuh cara Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan pengamatan terhadap objek yang diteliti.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Sehubungan dengan penulisan ini, LQ merupakan suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di dalam (kabupaten/kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala Propinsi atau Nasional. Atau dengan kata lain, LQ dapat menghitung perbandingan antara share output sektor i di Kabupaten dan share output sektor i di provinsi.

Untuk mengidentifikasi sektor – sektor ekonomi unggulan di Kabupten Gowa digunakan metode analisis Location Quotient (LQ) dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah itu dengan peranan sektor ekonomi

yang sama dalam perekonomian regional ataupun nasional, atau dengan kata lain teknik ini menyajikan perbandingan kemampuan suatu sektor tertentu pada wilayah yang diteliti dengan kemampuan sektor ekonomi yang sama pada daerah yang lebih luas, di mana daerah yang diteliti menjadi bagiannya.

Untuk menghitung LQ sektor ekonomi, misalnya sektor i , maka formulasi yang digunakan adalah (Soepono, 2001 dalam Abd. Rahman, 2005) sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{P_i / P_t}{S_i / S_t}$$

Di mana :

- LQi = Angka LQ sektor i Kabupaten Gowa
- Pi = PDRB sektor i Kabupaten Gowa
- Pt = total PDRB Kabupaten Gowa
- Si = PDRB sektor i Provinsi Sulawesi Selatan
- St = Total PDRB Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil perhitungan LQ dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. LQ lebih besar dari 1 ($LQ > 1$), Berarti komoditas tersebut merupakan sektor basis artinya produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihanannya dapat dijual keluar daerah.
- b. LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$), Produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain.
- c. LQ sama dengan satu ($LQ = 1$), Produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat.

Komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk diterapkan sebagai komoditas unggulan. Namun demikian ketika banyak komoditas di suatu wilayah yang menghasilkan $LQ > 1$, sementara yang di cari hanya satu maka yang harus dipilih adalah komoditas yang mendapatkan nilai LQ paling tinggi. Karena nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut.

3.4.2 Analisis Shift – Share

Metode analisis *shift-share* digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian suatu wilayah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor-sektor “*unggulan*” pada suatu wilayah.

Model ini mengasumsikan bahwa perubahan atau pergeseran pendapatan sektor i di wilayah j antara tahun dasar dengan tahun akhir ditentukan oleh tiga komponen pertumbuhan, yaitu :

1. *National share* (NG), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian suatu daerah dibandingkan dengan pertumbuhan nasional. Jika pertumbuhan daerah sama dengan pertumbuhan rata-rata nasional, maka peranannya terhadap nasional akan tetap.
2. *Proportional (Industry-Mix) Shift* (IMG) adalah perbedaan antar pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan nasional sektoral dan pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan nasional total..
3. *Differential Shift* (RSG), adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi daerah secara aktual dengan pertumbuhan jika menggunakan pertumbuhan sektoral untuk nasional.

Metode analisis shift share dalam notasi matematik menurut Lucas dalam Halim (2007), dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_{ij} = NG_{ij} + IMG_{ij} + RSG_{ij}$$

Atau secara rinci

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i) \quad \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- ΔY_{ij} = Perubahan pendapatan sektor i pada Kabupaten j
- Y_{ij} = PDRB sektor i Kabupaten Gowa pada tahun awal analisis
- Y'_{ij} = PDRB sektor i Kabupaten Gowa pada tahun akhir analisis
- $Y_i = \sum Y_{ij}$ = PDRB Propinsi Sul-Sel sektor i pada tahun awal analisis
- $Y'_i = \sum Y'_{ij}$ = PDRB Propinsi Sul-Sel sektor i pada tahun akhir analisis
- $Y_{..} = \sum \sum Y_{ij}$ = PDRB Propinsi Sul-Sel pada tahun awal
- $Y'_{..} = \sum \sum Y'_{ij}$ = PDB Propinsi Sul-Sel pada tahun akhir
- $r_i = Y'_{ij} / Y_{ij}$ = ratio antara PDRB sektor i Kabupaten Gowa pada tahun akhir dan tahun awal
- $R_i = Y'_i / Y_i$ = ratio antara PDRB sektor i Propinsi Sul-Sel pada tahun akhir dan tahun awal
- $R_a = Y'_{..} / Y_{..}$ = ratio antara PDRB Propinsi Sul-Sel pada tahun akhir dan tahun awal
- $Y_{ij} (R_i - 1)$ = perubahan PDRB Kabupaten Gowa yang disebabkan komponen perubahan PDRB Propinsi Sul-Sel
- $Y_{ij} (R_i - R_a)$ = perubahan PDRB Kabupaten Gowa yang disebabkan komponen pertumbuhan proportional

$Y_{ij}(r_i - R_i)$ = Perubahan PDRB Kabupaten Gowa yang disebabkan komponen pertumbuhan daya saing wilayah

Apabila persamaan (1) diatas dibagi dengan Y_{ij} dan hasilnya kemudian dikali dengan 100, maka diperoleh persentase perubahan pendapatan, seperti yang ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$r_i - 1 = (R_a - 1) + (r_i - R_a) + (r_i - R_i) \quad \dots\dots\dots(2)$$

dimana :

- $r_i - 1$ = Persentase perubahan pendapatan sektor i Kabupaten Gowa
- $(R_a - 1)$ = Persentase perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan Propinsi Sul-Sel
- $(R_i - R_a)$ = Persentase perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional
- $(r_i - R_i)$ = Persentase perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen perubahan daya saing wilayah.

Selanjutnya kita dapat melihat ketiga komponen diatas sebagai berikut:

a. Untuk komponen perubahan nasional (NG), persamaannya sebagai berikut:

$$NG = Y_{ij} (R_a - 1)$$

b. Untuk komponen pertumbuhan proporsional (IMG), persamaannya sebagai berikut:

$$IMG = Y_{ij} (R_i - R_a)$$

Dimana:

- Y_{ij} = PDRB sektor i Kab. Gowa pada tahun awal analisis
- $(R_i - R_a)$ = Tingkat pertumbuhan sektor-sektor tersebut secara nasional

- c. Persamaan untuk komponen pertumbuhan daya saing wilayah (RSG) adalah:

$$RSG = Y_{ij}(r_i - R_i)$$

Dimana:

- Y_{ij} = PDRB sektor i pada wilayah ke- j pada tahun awal analisis
 $(r_i - R_i)$ = Tingkat pertumbuhan pendapatan sektor yang sama disuatu region/propinsi yang diamati.

Dari ketiga persamaan pada masing-masing komponen diatas terdapat ketentuan yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Bahwa bila suatu sektor mempunyai $IMG < 0$, maka sektor tersebut lamban pertumbuhannya dan pengaruhnya terhadap pendapatan region atau propinsi adalah negative, sebaliknya bila sektor ini mempunyai $IMG > 0$, maka sektor tersebut adalah cepat pertumbuhannya dan pengaruhnya terhadap pendapatan regional adalah positif. Dengan demikian kita dapat melihat sektor ekonomi mana yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang relative lamban atau relative cepat.
- b) Bila suatu sektor mempunyai $RSG < 0$, maka sektor tersebut dikatakan memiliki daya saing yang lemah terhadap sektor yang sama di region lain. Dan terjadi sebaliknya bila sektor tersebut memiliki $RSG > 0$, maka sektor tersebut memiliki posisi daya saing yang kuat. Dengan demikian, kita dapat menentukan sektor mana saja yang memiliki daya saing yang lemah atau kuat.

Kemudian untuk melihat apakah suatu wilayah memiliki pertumbuhan yang relative lamban atau relative cepat dapat digunakan total bersih pergeseran (*net shift*). Total bersih pergeseran ini merupakan jumlah dari komponen pertumbuhan proporsional (IMG) ditambah dengan komponen pertumbuhan daya saing wilayah. (RSG).

Jika suatu wilayah memiliki $IMG + RSG > 0$ berarti total bersih pergeseran (*net shift*) wilayah tersebut adalah positif, sehingga wilayah itu dikatakan mengalami tingkat pertumbuhan yang relative pesat (*progresive*), dalam artian bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan regional wilayah itu adalah lebih besar daripada tingkat pertumbuhan pendapatan nasional. Demikian juga sebaliknya jika wilayah itu memiliki $IMG + RSG < 0$.

3.4.3 Elastisitas Kesempatan Kerja

Untuk mengukur elastisitas kesempatan kerja sektor unggulan dapat digunakan rumus sebagai berikut: (payaman 1985 : 83)

$$E = \frac{\Delta N / N_i}{\Delta Y / Y_i}$$

Dimana :

E = Elastisitas penyerapan tenaga kerja

$\Delta N / N_i$ = Laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor i

$\Delta Y / Y_i$ = Laju pertumbuhan output sektor i

i = Sektor unggulan Kab. Gowa

3.5 Definisi Operasional

Untuk lebih mempertajam pembahasan maka penulis membatasi variabel sebagai berikut :

1. Sektor ekonomi unggulan adalah sektor ekonomi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB kabupaten Gowa yang diukur dengan analisis LQ dan *shift-share*
2. Kesempatan kerja diukur berdasarkan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor unggulan di Kabupaten Gowa dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2007.
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun di suatu wilayah tertentu tanpa membedakan kepemilikan faktor produksi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak geografis

Kabupaten Gowa dengan ibukota Sungguminasa adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian selatan pulau Sulawesi. Secara administrasi Kabupaten Gowa mencakup wilayah seluas 1.883,33 km² atau sekisar 3,01% dari luas wilayah propinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis letak dan posisi strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Makassar sebagai Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan dan sekaligus merupakan bagian wilayah pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata.

Secara astronomi wilayah Kabupaten Gowa terletak pada titik kordinasi antara 12^o 38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5^o 33.6' Bujur Timur dari kutip utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12^o 33.19' hingga 13^o 15.17' Bujur Timur dan 5^o 5' hingga 5^o 34.7' Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar, Kabupaten Maros dan Kabupaten Bone.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto.
- d. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng.

Secara administrasi Kabupaten Gowa terbagi menjadi 16 Kecamatan tahun 2005 dan terjadi pemekaran maka wilayah Kecamatan sehingga menjadi 18 Kecamatan 2006 dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 167 desa/kelurahan atau mengalami penambahan sebanyak 13 desa yang definitif. Gambaran mengenai jumlah desa dan luas wilayah setiap Kecamatan selengkapnya di presentasikan dalam tabel 4.1. Data yang disajikan dalam table 4.1 menunjukkan bahwa sebanyak 3 (tiga) Kecamatan yang memiliki presestase luas wilayah diatas 10 persen, yaitu Kecamatan Tombolo Pao (13,37 persen), Kecamatan Parangloe (11,75 persen), dan Kecamatan Biringbulu (11,62 persen). Sedangkan Kecamatan dengan luas wilayah terkecil dengan jumlah persentase kurang dari 2 persen juga sebanyak lima (5) wilayah Kecamatan termasuk Kecamatan Sombaopu sebagai wilayah ibukota Kabupaten.

Table 4.1
Jumlah Desa dan Kecamatan di Kabupaten Gowa tahun 2007

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase (%)	Banyaknya Desa/ Kelurahan
1	Bontonompo	30.39	1.61	14
2	Bontonompo Sel	29.24	1.55	9
3	Bajeng	60.09	3.19	14
4	Bajeng Barat	19.04	1.01	7
5	Pallangga	48.24	2.56	16
6	Barombong	20.67	1.01	7
7	Sombaopu	28.09	1.49	14
8	Bontomarannu	52.63	2.79	9
9	Pattalassang	84.98	4.51	8
10	Parangloe	221.26	11.75	7
11	Manuju	91.9	4.88	7

12	Tinggimoncong	142.87	7.59	7
13	Tombolo Pao	251.82	13.37	9
14	Parigi	132.78	7.05	5
15	Bungaya	175.53	9.32	7
16	Bontolempangan	142.46	7.56	8
17	Tomopobulu	132.54	7.04	8
18	Biringbulu	218.84	11.62	11
Jumlah Total		1883.33	100.00	167

Sumber : BPS Kab. Gowa tahun 2007

4.2 Demografi

Penduduk Kabupaten Gowa berdasarkan hasil survey sosial ekonomi nasional (SUSENAS) yang dituangkan pada Gowa dalam angka 2007 berjumlah 594.423 jiwa. Secara keseluruhan penduduk laki-laki di Kabupaten Gowa jumlahnya lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan seperti yang tampak pada rasio jenis kelamin penduduk yang mencapai 98, artinya ada sejumlah 98 penduduk laki-laki di antara 100 penduduk perempuan.

Tabel 4.2
Jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut kecamatan di Kab. Gowa
Tahun 2007

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Bontonompo	19.117	20.064	39.181
2	Bontonompo Sel	13.331	13.764	27.095
3	Bajeng	28.382	28.829	57.211
4	Bajeng Barat	10.578	11.288	21.866
5	Pallangga	39.240	42.986	82.226
6	Barombong	16.553	15.164	31.717
7	Sombaopu	48.508	47.562	96.070
8	Bontomarannu	13.670	13.880	27.550
9	Pattallassang	9.607	9.799	19.406
10	Parangloe	8.037	7.891	15.928
11	Manuju	6.996	7.314	14.310
12	Tinggimoncong	10.356	9.865	20.221
13	Tomholo pao	13.417	13.521	26.938
14	Parigi	6.423	6.855	13.278
15	Bungaya	8.713	9.749	18.462
16	Bontolempangan	8.314	8.469	16.783
17	Tompobulo	15.336	15.905	31.241
18	Biringbulu	17.378	17.562	34.940
TOTAL		293.956	300.467	594.423

Sumber : BPS "Gowa Dalam Angka Tahun 2008"

4.3 Ketenagakerjaan

Menurut hasil SUSENAS 2007 penduduk usia kerja di Kabupaten Gowa tahun 2007 berjumlah 409.426 jiwa, yang terdiri dari 198.949 laki-laki dan 210.477 perempuan. Dari seluruh penduduk usia kerja, yang termasuk angkatan kerja berjumlah 242.116 jiwa atau 59,19 persen dari seluruh penduduk usia kerja

Dari seluruh angkatan kerja tercatat 242.116 jiwa atau sekitar 86,99 persen dari total angkatan kerja termasuk bekerja dan mencari pekerjaan, bila dibedakan menurut jenis kelamin, angkatan kerja laki-laki berjumlah 162.661 jiwa sedangkan angkatan kerja perempuan sebanyak 79.455 jiwa.

Dilihat dari lapangan usaha, sebagian besar penduduk Kabupaten Gowa bekerja di sektor pertanian yaitu sekitar 41,54 persen dari jumlah penduduk yang

bekerja. Angka ini dibanding tahun lalu sedikit lebih besar, dan sektor ini masih menjadi mata pencaharian utama penduduk Gowa.

Tabel 4.3
Penduduk usia kerja menurut jenis kelamin di Kabupaten Gowa
Tahun 2007

Kegiatan	Laki-Laki	Perempuan	Total
ANGKATAN KERJA	162.661	79.455	242.116
a. Bekerja	150.770	59.790	210.560
b. Mencari Pekerjaan	11.890	19.665	31.556
BUKAN ANG. KERJA	36.288	131.022	167.310
a. Sekolah	15.593	13.417	29.010
b. Mengurus RT	2.039	105.682	107.721
c. Lainnya	18.656	11.923	30.579
TOTAL	198.949	210.477	409.426

Sumber : BPS, Gowa dalam angka 2008

4.4 Indikator Ekonomi Kabupaten Gowa

4.4.1 Pertumbuhan ekonomi

Apabila melihat besaran PDRB, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa dari tahun ke tahun semakin membaik. Hal ini ditunjukkan dengan angka PDRB atas dasar harga konstan yang selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 misalnya, nilainya telah mencapai sekitar 1.543 milyar rupiah atau terjadi peningkatan sekitar 6,19 persen bila dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya (Tabel 4.3).

Dengan demikian, angka tersebut memberikan kontribusi Kabupaten Gowa terhadap pembentukan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2007 sekitar 3,73 persen. Hal ini berarti sumbangan Kabupaten Gowa terhadap perekonomian Sulawesi Selatan masih relatif kecil.

Tabel 4.4
PDRB Sulawesi Selatan Dan PDRB Gowa Atas Dasar Harga Konstan 2000

Tahun	PDRB Sul-Sel (milyar Rp.)	PDRB Gowa (milyar Rp.)	Persentase Gowa terhadap Sul-Sel
(1)	(2)	(3)	(4)
2003	32.627,38	1.234,69	3,78
2004	34.345,08	1.294,78	3,76
2005	36.421,78	1.369,09	3,75
2006	38.867,68	1.453,59	3,73
2007	41.332,43	1.543,56	3,73

Sumber : BPS, Indikator Ekonomi Kabupaten Gowa 2007

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB atas dasar harga konstan yang berhasil diciptakan pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. Penggunaan angka atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari perubahan harga, sehingga perubahan yang diukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi. Mulai tahun penghitungan 2000 pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun regional dihitung dengan menggunakan harga konstan tahun 2000 sebagai tahun dasar. Tabel 4.5 dibawah ini menyajikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa selama tahun 2003-2007

Table 4.5
Perkembangan dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gowa, 2003-2007
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000	Laju Pertumbuhan (%)
2003	1.234,69	4,02
2004	1.294,78	4,87
2005	1.369,09	5,74
2006	1.453,59	6,17
2007	1.543,56	6,19

Sumber : BPS, Gowa Dalam Angka 2003-2007

Selama periode 2003-2007 perekonomian Kabupaten Gowa relatif stabil dengan rata-rata pertumbuhan 5,39 persen pertahun, Setelah krisis ekonomi tahun 1998 kinerja ekonomi Kabupaten Gowa mulai membaik sejak tahun 2001. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi Kab. Gowa yang semakin meningkat, yakni pada tahun 2003 tumbuh 4,02 persen, tahun 2004 tumbuh melambat sekitar 4,87 persen, kemudian tumbuh lagi 5,74 persen pada tahun 2005, selanjutnya pada tahun 2006 tumbuh 6,17 persen dan pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa mencapai angka 6,19 persen.

4.4.2 Struktur Ekonomi

Manfaat lain dari angka PDRB adalah untuk mengetahui struktur perekonomian suatu daerah dengan melihat peranan masing-masing sektor terhadap total PDRB-nya. Struktur ekonomi Kabupaten Gowa pada kurun waktu tahun 2003-2007 tidak mengalami pergeseran yang berarti. Peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Sulawesi Selatan masih cukup besar yakni rata-rata 50,51 persen, walaupun peranannya tiap tahun terus menurun hingga tahun 2007 menjadi 48,73 persen ini dikarenakan antara lain terjadi pergeseran ke sektor industri.

Selain pertanian, sektor lain yang mempunyai kontribusi yang cukup besar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa yang masing-masing menyumbang 13,38 persen dan 16,73 persen (keadaan tahun 2007) terhadap pembentukan total PDRB Kabupaten Gowa. Sedangkan sektor pertambangan pada tahun yang sama mempunyai kontribusi yang paling kecil hanya sekitar 0,55 persen.

Table 4.6
Struktur Ekonomi Kabupaten Gowa, Tahun 2003-2007
(dalam persen)

Sektor Ekonomi	2003	2004	2005	2006	2007
Pertanian	52,40	51,29	50,53	49,60	48,73
Pertambangan	0,87	0,60	0,54	0,54	0,55
Industri Pengolahan	4,40	4,11	4,08	3,92	3,91
Listrik dan Air Bersih	0,99	1,01	1,00	0,97	0,97
Bangunan	3,17	3,09	3,04	2,99	3,03
Perdagangan, Hotel, Restoran	12,30	12,67	13,45	13,20	13,38
Angkutan/Komunikasi	5,45	5,58	5,57	5,67	5,89
Bank/Keu/Perum	4,59	6,07	6,23	6,40	6,80
Jasa	15,82	15,57	15,46	16,71	16,73
	100	100	100	100	100

Sumber : BPS, Gowa Dalam Angka 2003-2007

Bila dicermati lebih dalam maka selama kurun waktu 2003-2007. Tampak bahwa kontribusi sektor pertanian sejak tahun 2003 mengalami pergeseran menurun dari 52,40 persen menjadi 48,73 persen pada tahun 2007. Hal ini disebabkan tiap tahunnya ada pergeseran lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian.

Tabel 4.7
Struktur Ekonomi Kabupaten Gowa dan Sul-Sel, Tahun 2007
(Dalam Persen)

Sektor Ekonomi	Gowa	Sul-Sel
Pertanian	48,73	29,47
Industri Pengolahan	3,91	13,89
Perdagangan, Hotel & Restoran	13,38	15,29
Jasa-jasa	16,73	11,44

Sumber : BPS "PDRB Gowa dan Sul-Sel Tahun 2007"

Bila dibandingkan antara struktur ekonomi Kabupaten Gowa dengan struktur ekonomi Sulawesi Selatan tampak sangat berbeda. Pada tahun 2007

misalnya, pada sektor primer yakni sektor pertanian pada perekonomian Kabupaten Gowa memberikan kontribusi sekitar 48,73 persen, sedangkan pada perekonomian Sul-Sel hanya menyumbang 29,47 persen. Pada sektor sekunder yakni sektor industri pengolahan pada perekonomian Kabupaten Gowa hanya menyumbang 3,91 persen sedangkan pada perekonomian Sul-Sel memberi kontribusi sekitar 13,89 persen. Sementara sumbangan dari sektor tersier baik pada perekonomian Kabupaten Gowa maupun perekonomian Sul-Sel relatif sama yaitu masing-masing sekitar 13,38 persen dan 15,29 persen.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang analisis sektor ekonomi unggulan dan kontribusinya terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Gowa dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Untuk mengetahui sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Gowa, maka digunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan alat analisis *Shift_Share* (S-S) dengan periode pengamatan masing-masing tahun 2000-2007.

5.1. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan

Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi unggulan dan perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Gowa, maka digunakan alat-alat analisis sebagai berikut :

5.1.1. Analisis Location Quotient (LQ)

Untuk mengetahui posisi relative masing-masing sektor apakah masuk ke dalam kategori basis/non basis, maka dapat dijelaskan dalam metode analisis LQ sebagaimana pembahasan berikut ini :

Table 5.1
 Angka Location Quotient (LQ) Menurut Sektor Ekonomi
 Kabupaten Gowa Periode Tahun 2000-2007

N O	SEKTOR EKONOMI	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1	Pertanian	1,366	1,415	1,423	1,505	1,656	1,627	1,633	1,656
2	Penggalian	0,153	0,163	0,105	0,089	0,059	0,05	0,05	0,05
3	Industri pengolahan	0,348	0,330	0,320	0,328	0,297	0,285	0,276	0,282
4	Listrik dan air bersih	0,888	1,056	1,355	0,867	1,084	1,066	1,026	1,004
5	Bangunan	0,871	0,878	0,738	0,738	0,652	0,638	0,644	0,652
6	Perdagangan, hotel dan restoran	0,911	0,878	0,886	0,871	0,857	0,911	0,891	0,875
7	Angkutan dan komunikasi	0,854	0,803	0,805	0,771	0,743	0,733	0,746	0,743
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	1,153	1,05	1,048	0,957	1,010	1,050	1,05	1,063
9	Jasa-jasa	1,398	1,379	1,372	1,385	1,396	1,412	1,452	1,464

Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Gowa (data diolah kembali)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, sektor ekonomi yang masih konstan dari awal pengamatan tahun 2000 sampai dengan tahun 2007 berkoefisien $LQ > 1$, adalah sektor pertanian dan sektor jasa. Sedangkan sektor listrik dan air bersih pada tahun 2000 dan 2003 berkoefisien $LQ < 1$, namun selebihnya pada periode pengamatan berkoefisien $LQ > 1$. begitu juga dengan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan hanya pada tahun 2003 berkoefisien $LQ < 1$, selebihnya pada periode pengamatan berkoefisien LQ

> 1. secara lengkap hasil perhitungan LQ per sektor selama pengamatan dapat dilihat pada table 5.1.

Berdasarkan kriteria analisis LQ, bahwa sektor yang berkoefisien LQ > 1, disebut sebagai sektor yang potensial, maka sektor pertanian dan jasa berpotensi untuk dikembangkan, karena mempunyai kemampuan yang mantap terhadap peningkatan perekonomian Kabupaten Gowa secara keseluruhan. Begitu juga dengan sektor listrik dan air bersih serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan juga berpotensi untuk dikembangkan.

Kemampuan sektor yang potensial dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Gowa lebih besar dibanding dengan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan demikian, sektor-sektor yang sejak awal periode pengamatan hingga akhir periode hasil analisisnya berkoefisien LQ > 1 dapat dikatakan bahwa sektor tersebut mempunyai kemampuan terhadap peningkatan perekonomian di Kabupaten Gowa maupun di Provinsi Sulawesi Selatan, walaupun dengan proporsi yang berbeda. Sebaliknya, sektor yang mempunyai koefisien LQ < 1 disebut sebagai sektor yang tidak potensial, sektor-sektor itu belum berpotensi dalam memberikan kontribusinya terhadap peningkatan PDRB Sulawesi Selatan karena bersifat local yang hanya mampu menyumbang bagi PDRB Kabupaten Gowa.

Dengan analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian dan jasa merupakan sektor yang potensial yang dapat dikembangkan dalam perekonomian Kabupaten gowa. Demikian juga dengan sektor listrik dan air bersih serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, walupun pada tahun 2000 dan 2003

mempunyai koefisien $LQ < 1$, tetapi selebihnya pada periode pengamatan berkoefisien $LQ > 1$.

5.1.2 Analisis Shift-Share (S-S)

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa analisis shift-share merupakan salah satu metode analisis yang dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah pada tingkat yang lebih tinggi.

Analisis tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya.

Dengan menggunakan formula yang telah dikemukakan sebelumnya, dan data PDRB Kabupaten Gowa dan PDRB Sulawesi Selatan, maka hasil analisis shift-share sebagaimana tertuang melalui tabel serta penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 5.2
 PDRB dan rasio PDRB Kabupaten Gowa Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2000-2007,
 berdasarkan harga konstan 2000 (dalam jutaan rupiah)

No	Sektor Ekonomi	PDRB Kabupaten Gowa		PDRB Sulawesi Selatan		Ratio Kab. Gowa	Ratio Sal-Sel	Ratio Agregat
		2000	2007	2000	2007			
		Y _{ij}	Y' _{ij}	Y _i	Y' _i	r _i	R _i	R _a
1	Pertanian	551.670	752.169	11.661.151	12.181.824	1,363	1,044	1,338
2	Pertambangan & Penggalian	15.439	8.543	2.837.102	4.157.156	0,555	1,465	1,338
3	Industri Pengolahan	48.616	60.423	3.990.794	5.741.393	1,242	1,438	1,338
4	Listrik, Gas & Air Bersih	8.771	15.033	284.432	400.889	1,713	1,409	1,338
5	Bangunan	37.181	46.753	1.233.904	1.942.097	1,257	1,573	1,338
6	Perdagangan, restoran & Hotel	133.297	206.544	4.206.616	6.322.435	1,549	1,502	1,338
7	Angkutan & Komunikasi	57.644	90.939	1.931.274	3.244.615	1,577	1,680	1,338
8	Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	48.502	104.960	1.213.347	2.610.482	2,164	2,151	1,338
9	Jasa-jasa	169.275	258.200	3.516.668	4.371.581	1,525	1,243	1,338
Total		1.070.400	1.543.568	30.875.293	41.332.432			

Sumber: BPS Kabupaten Gowa, data diolah kembali

Jika diperhatikan, tabel 5.2 tersebut selama periode analisis (2000-2007) nampak bahwa ratio PDRB Kabupaten Gowa (r_i) untuk sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektor bangunan berada dibawah ratio agregat (R_a) yang mencapai 1,338. Hal ini berarti bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat. Ini berarti terdapat enam sektor ekonomi di kabupaten Gowa yang rasionya (r_i) berada di atas ratio agregat (R_a). Ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor ekonomi di kabupaten Gowa mempunyai daya saing yang kuat.

Ratio PDRB Sul-Sel (R_i) jika dibandingkan dengan ratio agregat (R_a) menunjukkan bahwa terdapat 2 sektor ekonomi yang berada dibawah ratio agregat (R_a) yaitu sektor pertanian dan sektor jasa, ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat. Sedangkan untuk sektor-sektor ekonomi yang berada diatas ratio agregat (R_a) yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor listrik dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat.

Kekuatan masing-masing sektor dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB sangat tergantung pada pengaruh pertumbuhan wilayah (NG), komponen bauran industri (IMG) dan keunggulan kompetitif (RSG). Berikut ini dalam tabel 5.3 dapat dilihat besaran dari pengaruh komponen-komponen tersebut .

Tabel 5.3
Komponen Perubahan dan Net Shift Kabupaten Gowa Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2000-2007
(dalam juta Rp)

No	Sektor Ekonomi	PDRB Gowa		Perubahan PDRB ΔY	Komponen Perubahan			Net Shift
		Y _{ij}	Y _{'ij}		NG	IMG	RSG	
		2000	2007					
1	Pertanian	551.670	752.169	200.499	186.464	-162.190	175.982	13.792
2	Pertambangan & Penggalian	15.439	8.543	-6.896	5.218	1.960	-14.049	-12.089
3	Industri Pengolahan	48.616	60.423	11.807	16.432	4.861	-9.528	-4.667
4	Listrik, Gas & Air Bersih	8.771	15.033	6.262	2.964	622	2.666	3.288
5	Bangunan	37.181	46.753	9.572	12.567	8.737	-11.749	-3.012
6	Perdagangan, restoran & Hotel	133.297	206.544	73.247	45.054	21.860	6.264	28.124
7	Angkutan & Komunikasi	57.644	90.939	33.295	19.483	19.714	-5.937	13.777
8	Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	48.502	104.960	56.458	16.393	39.432	630	40.062
9	Jasa-jasa	169.275	258.200	88.925	57.214	-16.081	47.735	31.654
	Total	1.070.400	1.543.568	473.169	361.789	-81.085	192.014	110.929

Sumber: BPS Kabupaten Gowa, data diolah kembali

Tabel 5.4
 Persentase Perubahan dan Net shift Kabupaten Gowa Menurut Sektor Ekonomi tahun 2000-2007

No	Sektor Ekonomi	PDRB Kabupaten Gowa		Perubahan PDRB %	Komponen Perubahan (%)			Net Shift (%)
		Y _{ij} 2000	Y _{ij} 2007		NG	IMG	RSG	
1	Pertanian	551.670	752.169	26,65	33,79	-29,40	31,89	2,50
2	Pertambangan & Penggalian	15.439	8.543	-80,72	33,79	12,69	-90,99	-78,30
3	Industri Pengolahan	48.616	60.423	19,54	33,79	9,99	-19,59	-9,59
4	Listrik, Gas & Air Bersih	8.771	15.033	41,65	33,79	7,09	30,39	37,48
5	Bangunan	37.181	46.753	20,47	33,79	23,49	-31,59	-8,10
6	Perdagangan, restoran & Hotel	133.297	206.544	36,46	33,79	16,39	4,69	21,09
7	Angkutan & Komunikasi	57.644	90.939	36,61	33,79	34,19	-10,29	23,90
8	Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	48.502	104.960	53,79	33,79	81,29	1,29	85,59
9	Jasa-jasa	169.275	258.200	34,44	33,79	-9,49	28,19	18,69
	Total	1.070.400	1.543.568					

Sumber: BPS Kabupaten Gowa, data diolah kembali

Dari tabel 5.3 dan 5.4 hasil analisis menunjukkan bahwa sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki perubahan produksi terbesar dengan nilai 53,79% (56.458 juta). Sektor-sektor yang juga mengalami peningkatan produksi adalah sektor listrik dan air bersih sebesar 41,65% (6.262 juta), sektor angkutan dan komunikasi sebesar 36,61% (33.295 juta), sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar 36,46% (73.247 juta), sektor jasa sebesar 34,44% (88.925 juta), sektor pertanian sebesar 26,65% (200.499 juta), sektor bangunan sebesar 20,47% (9.572 juta) dan terakhir sektor industri pengolahan sebesar 19,54% (11.807 juta). Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan produksi yang sangat besar yaitu sebesar -80,72% (-6.896 juta).

Peningkatan perubahan produksi pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang signifikan (53,79%) disebabkan oleh meningkatnya produksi dari tahun 2000-2007. Peningkatan tersebut disebabkan meningkatnya produksi di sub sektor bank dan sub sektor sewa bangunan tiap tahunnya.

Selanjutnya analisis IMG (komponen pertumbuhan proporsional), RSG (komponen pertumbuhan daya saing wilayah), dan net shift persektor berdasarkan tabel 5.3 dan 5.4 dapat dinyatakan sebagai berikut:

a. Sektor Pertanian

Berdasarkan tabel 5.3 dan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa sektor pertanian memiliki komponen IMG sebesar -29,40% (-162.190 juta), komponen RSG sebesar 31,89% (175.892 juta) dan nilai net shift sebesar 2,50% (13.792 juta) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang lambat dilihat dari komponen IMG yang negatif atau $IMG < 0$, tetapi memiliki

daya saing yang kuat terhadap sektor yang sama di tingkat Propinsi, dilihat dari komponen $RSG > 0$.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Untuk sektor pertambangan dan penggalian memiliki komponen IMG 12,69% (1.960 juta), komponen RSG -90,99% (-14.049 juta) dan net shift sebesar -78,30% (-12.089 juta) yang menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian memiliki pertumbuhan yang cepat dan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan Propinsi yang dilihat dari nilai komponen IMG yang positif atau $IMG > 0$ tetapi sektor tersebut memiliki daya saing yang lemah terhadap sektor yang sama di tingkat Propinsi, dilihat dari komponen $RSG < 0$.

c. Sektor Industri Pengolahan

Seperti sektor pertambangan dan penggalian, untuk sektor industri pengolahan untuk komponen IMG sebesar 9,99% (4.861 juta), komponen RSG -19,59% (-9.528 juta) dan net shift sebesar -9,59% (-4.667 juta) yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki pertumbuhan sektor yang cepat dilihat dari komponen IMG yang positif atau $IMG > 0$, tetapi memiliki daya saing yang lemah terhadap sektor yang sama di tingkat Propinsi, dilihat dari komponen $RSG < 0$.

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Untuk sektor listrik, gas dan air bersih memiliki komponen IMG sebesar 7,09% (622 juta) dan komponen RSG sebesar 30,39% (2.666 juta) dan net shift sebesar 37,48% (3.288 juta) yang menunjukkan bahwa sektor listrik, gas dan air

bersih memiliki pertumbuhan sektor yang cepat dilihat dari komponen IMG yang positif atau $IMG > 0$, serta memiliki daya saing yang kuat terhadap sektor yang sama di tingkat Propinsi, dilihat dari komponen $RSG > 0$.

e. Sektor Bangunan

Untuk sektor bangunan memiliki komponen IMG sebesar 23,49% (8.737 juta) dan komponen RSG sebesar -31,59% (-11.749 juta) dan net shift sebesar -8,10% (-3.012 juta) yang menunjukkan bahwa sektor bangunan memiliki pertumbuhan sektor yang cepat dilihat dari komponen IMG yang positif atau $IMG > 0$, tetapi memiliki daya saing yang lemah terhadap sektor yang sama di tingkat Propinsi, dilihat dari komponen $RSG < 0$.

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki komponen IMG sebesar 16,39% (21.860 juta) dan komponen RSG sebesar 4,69% (6.264 juta) dan net shift 21,09% (28.124 juta) yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki pertumbuhan yang cepat dan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan Propinsi yang dilihat dari nilai komponen IMG yang positif atau $IMG > 0$, serta memiliki daya saing yang kuat terhadap sektor yang sama di tingkat Propinsi, dilihat dari komponen $RSG > 0$. Daya saing yang kuat disebabkan oleh ratio Kabupaten Gowa (1,549) yang lebih tinggi daripada ratio Propinsi Sul-Sel (1,502)

g. Sektor Angkutan dan komunikasi

Untuk sektor angkutan dan komunikasi memiliki komponen IMG sebesar 34,19% (19.714 juta), komponen RSG sebesar -10,29% (-5.937 juta) dan nilai

net shift sebesar 23,90% (13.777 juta) yang menunjukkan bahwa sektor angkutan dan komunikasi memiliki pertumbuhan sektor yang cepat dilihat dari komponen IMG yang positif atau $IMG > 0$, tetapi memiliki daya saing yang lemah terhadap sektor yang sama di tingkat Propinsi, dilihat dari komponen $RSG < 0$.

h. Sektor Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan

Untuk sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki komponen IMG sebesar 81,29% (39.432 juta), komponen RSG sebesar 1,29% (630 juta) dan nilai net shift sebesar 85,59% (40.062 juta) yang menunjukkan bahwa sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mengalami pertumbuhan yang cepat dilihat dari komponen IMG yang positif atau $IMG > 0$, serta memiliki daya saing yang kuat terhadap sektor yang sama di tingkat Propinsi, dilihat dari komponen $RSG > 0$.

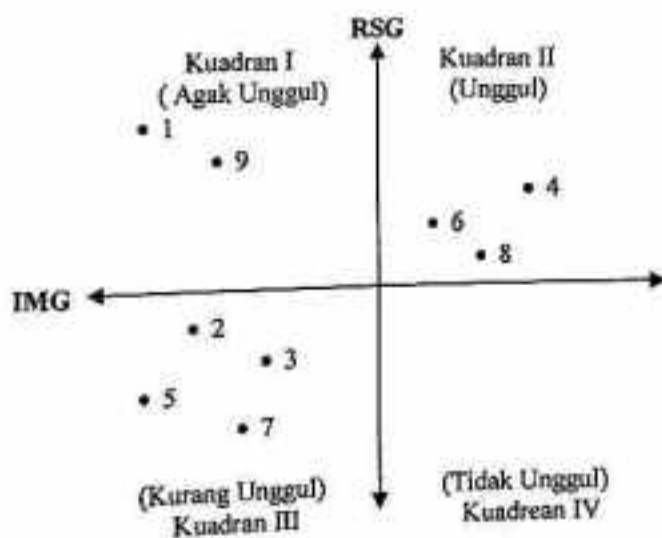
i. Sektor jasa-jasa

Untuk sektor jasa-jasa memiliki komponen IMG sebesar -9,49% (-16.081 juta), komponen RSG sebesar 28,19% (47.735 juta) dan nilai net shift sebesar 18,69% (31.654 juta) yang menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan yang lambat dilihat dari komponen IMG yang negatif atau $IMG < 0$, tetapi memiliki daya saing yang kuat terhadap sektor yang sama di tingkat Propinsi, dilihat dari komponen $RSG > 0$.

Dengan melihat komponen IMG dan RSG, maka tingkat pertumbuhan sektor-sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Gowa dapat di klasifikasikan dalam empat kelompok sebagai berikut:

- a. Tingkat RSG dan IMG > 0, adalah unggul.
- b. Tingkat RSG > 0, tetapi tingkat IMG < 0, adalah agak unggul.
- c. Tingkat IMG > 0, tetapi tingkat RSG < 0, adalah kurang unggul.
- d. Tingkat RSG dan IMG < 0, adalah tidak unggul.

Selanjutnya untuk melihat posisi masing-masing sektor ekonomi apakah termasuk relatif lamban (depressed) atau relatif cepat/pesat (progresif) pertumbuhannya, berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel maka dibuat diagram seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Kedudukan sektor-sektor ekonomi berdasarkan daya saing pertumbuhan wilayah Kabupaten Gowa

Keterangan:

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan dan penggalian
3. Sektor Industri Pengolahan
4. Sektor listrik, Gas dan air Bersih
5. Sektor Bangunan

6. Sektor Perdagangan, restoran dan hotel
7. Sektor angkutan dan komunikasi
8. Sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
9. Sektor Jasa-jasa

Dari gambar di atas, terlihat bahwa garis horizontal menggambarkan pertumbuhan proporsional (IMG), dan garis vertikal menggambarkan pertumbuhan daya saing wilayah (RSG).

Kuadran I menggambarkan posisi IMG dan RSG yang positif, sehingga dikatakan mengalami tingkat pertumbuhan yang relatif pesat (*progressive*), dalam artian bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan regional wilayah itu adalah lebih besar daripada tingkat pertumbuhan pendapatan Propinsi.

Kuadran II menggambarkan posisi RSG yang positif dan IMG yang negatif, sehingga dikatakan mengalami tingkat pertumbuhan yang lambat, dalam artian bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan daerah itu adalah lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan pendapatan regional. Walaupun pertumbuhannya lambat apabila RSG adalah positif dapat dikatakan bahwa sektor tersebut memiliki daya saing yang kuat terhadap sektor yang sama secara regional.

Kuadran III dimana IMG dan RSG adalah negatif, sehingga dikatakan mengalami tingkat pertumbuhan yang relatif lambat (*depressed*), dalam artian bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan daerah itu adalah lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan pendapatan regional.

Kuadran IV merupakan kebalikan dari kuadran II, dimana RSG adalah negatif dan IMG adalah positif, sehingga dikatakan mengalami tingkat pertumbuhan yang cepat, dalam artian bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan daerah itu adalah lebih besar daripada tingkat pertumbuhan regional. Walaupun pertumbuhannya cepat, tetapi RSG adalah negatif dapat dikatakan bahwa sektor tersebut memiliki daya saing yang lemah terhadap sektor yang sama di tingkat Propinsi.

5.1.3 Sektor-sektor Ekonomi Unggulan

Berdasarkan hasil analisis *location quotient* dan *shift-share*, maka diperoleh sektor-sektor ekonomi unggulan di Kab. Gowa. Sektor unggulan yang diperoleh dari hasil LQ adalah sektor pertanian, sektor listrik dan air bersih, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sedangkan dari hasil analisis *shift-share* terdapat tiga sektor ekonomi yang unggul yaitu sektor listrik dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Dengan demikian terdapat 5 sektor ekonomi unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa yaitu sektor pertanian, sektor listrik dan air bersih, sektor keuangan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa.

Berdasarkan hipotesis yang telah dibuat, ternyata selain sektor pertanian terdapat sektor ekonomi lain yang merupakan sektor unggulan Kabupaten Gowa yaitu sektor listrik dan air bersih, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa.

a. Sektor Pertanian

Sektor ini terdiri dari 5 sub sektor yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Dari kelima sub sektor, sub sektor tanaman bahan makanan (tabama) memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB sektor pertanian, hal ini disebabkan produksi palawija seperti jagung, kacang tanah dan ubi kayu meningkat cukup signifikan, begitu pula beberapa komoditi buah dan sayur. Kontribusi masing-masing sub sektor selama periode 2000-2007 dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5
 Persentase kontribusi PDRB sektor pertanian menurut sub sektor
 2000-2007

Sub Sektor	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1. Tabama	46,97	46,86	47,56	48,12	47,42	48,45	47,90	45,48
2. Perkebunan	2,05	2,15	2,27	2,44	2,44	1,70	1,64	1,48
3. Peternakan	2,04	2,05	2,14	2,26	2,37	1,57	1,52	1,43
4. Kehutanan	0,17	0,17	0,18	0,19	0,16	0,16	0,15	0,13
5. Perikanan	0,31	0,31	0,32	0,33	0,27	0,28	0,27	0,25
PDRB	51,54	51,55	52,48	53,34	52,66	52,16	51,48	50,85

Sumber :BPS, Gowa dalam angka

b. Sektor listrik dan air bersih

Sektor listrik dan air bersih merupakan sektor penunjang utama dari berbagai macam kegiatan, baik ekonomi maupun sosial. Dari seluruh aktifitas sektor ini, sub sektor listrik memberikan sumbangan yang lebih besar dibanding sub sektor air bersih.

Tabel 5.6
 Persentase kontribusi PDRB sektor listrik dan air bersih menurut sub sektor
 2000-2007

Sub Sektor	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1. Listrik	0,79	0,91	1,26	0,95	0,97	0,95	0,93	0,93
2. Air bersih	0,03	0,04	0,04	0,04	0,05	0,05	0,05	0,05
PDRB	0,82	0,95	1,31	0,99	1,01	1,00	0,97	0,97

Sumber :BPS, Gowa dalam angka

Peningkatan di sektor listrik dapat dikarenakan banyaknya pelanggan baru sebagai akibat dari perumahan yang dibangun di kawasan Gowa. Walaupun kontribusinya terhadap PDRB Kab. Gowa hanya sedikit, namun sektor ini berpotensi untuk dikembangkan dikarenakan sektor ini memiliki daya saing yang kuat di tingkat Propinsi. Karenanya sektor ini merupakan sektor unggulan di Kab. Gowa.

c. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

Sektor ini merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dan merupakan penunjang dalam kegiatan perekonomian. Pertumbuhan sektor ini tergantung pada pertumbuhan sektor primer (sektor pertanian), karena komoditi yang diperdagangkan adalah output dari sektor primer.

Tabel 5.7
Persentase kontribusi PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran menurut sub sektor 2000-2007

Sub Sektor	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1. Perdagangan	9,77	9,64	9,72	9,34	9,69	10,54	10,38	10,59
2. Hotel	0,16	0,17	0,19	0,19	0,21	0,22	0,21	0,21
3. Restoran	2,51	2,50	2,65	2,76	2,77	2,70	2,61	2,56
PDRB	12,45	12,32	12,56	12,30	12,67	13,45	13,20	13,38

Sumber :BPS, Gowa dalam angka

Berdasarkan tabel 5.7 di atas sub sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kab. Gowa adalah sub sektor perdagangan. Oleh karena itu, sub sektor perdaganganlah yang merupakan sub sektor unggulan yang perlu dikembangkan.

d. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Sektor ini terdiri dari 5 sub sektor, di mana sub sektor yang paling dominan dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB Kab. Gowa adalah sub sektor sewa bangunan, dengan kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kab. Gowa dari tahun 2000 sampai 2007 sebesar 3,68 %. Kontribusi masing-masing sub sektor selama periode 2000-2007 dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut ini.

Tabel 5.8
 Persentase kontribusi PDRB Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menurut
 sub sektor
 2000-2007

Sub Sektor	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1. Bank	0,26	0,20	0,37	0,76	2,40	2,13	1,95	2,17
2. Lembaga keuangan non bank	0,27	0,29	0,32	0,26	0,24	0,23	0,22	0,22
3. Jasa penunjang keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,21	0,21
4. Sewa bangunan	3,85	3,66	3,52	3,44	3,30	3,74	3,89	4,07
5. Jasa perusahaan	0,14	0,14	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13
PDRB	4,53	4,29	4,33	4,59	6,07	6,23	6,40	6,80

Sumber :BPS, Gowa dalam angka

Dari data di atas dapat dilihat bahwa kontribusi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan terhadap PDRB Kab. Gowa tiap tahunnya mengalami peningkatan, ini tidak lepas dari peran sub sektor sewa bangunan yang memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

e. Sektor jasa-jasa

Penggerak utama sektor jasa-jasa dalam perekonomian Kab. Gowa adalah sub sektor pemerintahan umum. Pada tahun 2007, dari 16,02 % sumbangan sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kab. Gowa sebesar 15, 05 % berasal dari sub sektor pemerintahan umum. Sedangkan dari sektor swasta hanya mampu memberikan sumbangan sebesar 0,96 %. Sub sektor pemerintahan umum meliputi jasa administrasi pemerintahan dan pertahanan serta jasa pemerintahan lainnya. Sedangkan sub sektor swasta mencakup jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi serta jasa perorangan dan rumah tangga.

Tabel 5.9
 Persentase kontribusi PDRB Sektor jasa-jasa menurut sub sektor
 2000-2007

Sub Sektor	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1. Pemerintahan umum	14,60	14,92	15,11	14,67	14,40	14,32	15,62	15,64
a. Adm.	9,29	9,49	9,61	9,33	9,16	9,11	9,93	9,94
Pemerintah dan pertahanan	5,31	5,43	5,50	5,34	5,24	5,21	5,68	5,69
b. Jasa pemerintah lainnya								
2. Swata	1,21	1,17	1,15	1,15	1,17	1,13	1,09	1,09
a. Sosial kemasyarakatan	0,83	0,81	0,80	0,80	0,83	0,80	0,76	0,75
b. Hiburan dan rekreasi	0,07	0,07	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
c. Perorangan dan rumah tangga	0,31	0,30	0,29	0,29	0,28	0,28	0,28	0,29
PDRB	15,81	16,10	16,26	15,82	15,57	15,46	16,71	16,73

Sumber : BPS, Gowa dalam angka

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sub sektor unggulan dari sektor jasa adalah sub sektor pemerintahan umum. Sub sektor ini yang potensial untuk dikembangkan di Kab. Gowa di banding sub sektor lainnya di sektor jasa.

5.2 Kontribusi Sektor Unggulan Terhadap Kesempatan Kerja

Salah satu hal yang menjadi permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang adalah mengenai kesempatan kerja. Sedangkan dalam penciptaan kesempatan kerja tidak bisa lepas dari peranan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Sektor unggulan selain merupakan sektor yang unggul dalam produksi output diharapkan juga menjadi sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap penyediaan kesempatan kerja. Perkembangan kesempatan kerja per sektor dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10
Distribusi kesempatan kerja menurut sektor ekonomi Kabupaten Gowa tahun 2000-2007

Sektor Ekonomi	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Pertanian	95.895	90.743	78.754	111.231	99.735	89.913	67.756	73.189
Pertambangan/Penggalian	2.031	314	186	3.644	691	1.755	1250	1.397
Industri Pengolahan	13.121	9.345	11.417	9.195	6.738	18.948	16.512	17.728
Listrik, gas dan air	871	157	548	193	642	1.182	1.279	1.472
Bangunan	11.383	13.029	14.559	14.975	26.844	19.602	24.820	23.025
Perdagangan	30.409	43.855	33.311	27.468	42.694	38.037	40.975	41.283
Angkutan & komunikasi	13.196	11.985	11.759	12.479	12.953	16.110	17.973	18.471
Lembaga keuangan	657	660	1.649	520	893	2.361	2.078	2.128
Jasa-jasa	27.406	21.731	25.675	26.560	24.847	25.365	30.706	31.867
TOTAL	195.059	191.819	177.858	206.265	216.037	207.273	203.348	210.560

Sumber : BPS, Gowa dalam angka

Di antara kelima sektor unggulan di Kabupaten Gowa sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Gowa. Di mana selama periode tahun 2000-2007 memberikan kontribusi rata-rata sebesar 44,52 % kesempatan kerja di Kabupaten Gowa. Hal ini disebabkan karena kabupaten Gowa adalah merupakan daerah pertanian dan memiliki areal pertanian yang cukup besar, sehingga di sektor ini banyak menyerap tenaga kerja.

Namun selama tahun 2000-2007 kesempatan kerja di sektor pertanian mengalami penurunan yang cukup berarti, penurunan terbesar terjadi pada tahun 2006 di mana pada tahun 2005 kesempatan kerja sebesar 89.913 orang, turun sebesar 24,64 % menjadi 67.756 orang pada tahun 2006.

Sektor unggulan kedua terbesar yang menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kontribusi sektor perdagangan terhadap kesempatan kerja tiap tahunnya tidak stabil di mana pada tahun 2001 tumbuh sangat besar yaitu sebesar 44,21 persen, namun pada tahun 2002 mengalami pertumbuhan yang negatif 24,04 persen. Pada tahun 2003 juga mengalami

pertumbuhan negatif 17,54 persen, pada tahun 2004 sektor ini kembali mengalami peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja yaitu meningkat sebesar 55,43 persen dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2005 kembali mengalami pertumbuhan negatif 10,90 persen. Pada tahun 2006 dan 2007 kesempatan kerja di sektor perdagangan kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 7,72 persen pada tahun 2006 dan 0,75 persen pada tahun 2007.

Sektor unggulan ketiga terbesar yang menyerap tenaga kerja adalah sektor jasa di mana selama periode 2000-2007 mampu menyerap tenaga kerja rata-rata sebanyak 26.769 orang, di mana kontribusi paling banyak terhadap kesempatan kerja terjadi pada tahun 2007 yaitu sebanyak 31.867 orang. Sedangkan kontribusi terendah pada tahun 2001 yaitu sebanyak 21.731 orang.

Sementara sektor unggulan lainnya yaitu sektor listrik dan air bersih serta sektor lembaga keuangan selama periode 2000-2007 rata-rata hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 793 orang dan 1.368 orang. Kedua sektor unggulan ini kurang begitu mampu memberikan kontribusi terhadap kesempatan kerja di kabupaten Gowa.

Dapat dilihat bahwa selama periode 2000-2007 sektor pertanian, sektor jasa dan sektor perdagangan merupakan sektor unggulan yang memberikan kontribusi besar terhadap kesempatan kerja di kabupaten Gowa, sedangkan sektor listrik dan air bersih serta sektor lembaga keuangan merupakan sektor unggulan yang memberikan kontribusi yang kecil terhadap kesempatan kerja.

5.3 Elastisitas Kesempatan Kerja

Perbedaan laju pertumbuhan PDRB dan Kesempatan Kerja tersebut juga menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor untuk menyerap tenaga kerja. Berdasarkan konsep elastisitas kesempatan kerja yaitu perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi (PDRB nyata). Elastisitas tersebut dapat dinyatakan untuk seluruh perekonomian. Apabila angka elastisitas kesempatan kerja tinggi atau lebih dari satu, hal ini memberi indikator bahwa kemampuan untuk menciptakan kesempatan kerja juga semakin tinggi. Tetapi jika sebaliknya terjadi, maka dapat memberi indikasi bahwa perluasan usaha lebih mengarah pada padat modal.

Tabel 5.11
Pertumbuhan Kesempatan Kerja di Kabupaten Gowa

Tahun	Kesempatan Kerja	Pertumbuhan
2000	195.059	-
2001	191.819	-1,66
2002	177.858	-7,27
2003	206.265	15,97
2004	216.037	4,73
2005	207.273	-4,05
2006	203.348	-1,89
2007	210.560	3,54

Sumber :BPS, Gowa dalam angka

Selama tahun 2000-2007 kesempatan kerja di Kabupaten Gowa mengalami pertumbuhan terbesar pada tahun 2003, di mana kesempatan kerja tumbuh sebesar 15,97 %. Sedangkan pertumbuhan terkecil atau bahkan mengalami penurunan terbesar pada tahun 2002, di mana kesempatan kerja turun sebesar -7,27 %

Maka elastisitas kesempatan kerja kabupaten Gowa (E_{kk}) selama periode 2000-2007 adalah sebagai berikut:

Tabel 5.12
Elastisitas Kesempatan Kerja Kabupaten Gowa Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2000-2007

Sektor Ekonomi	2000		2007		Laju Pertumbuhan Per Tahun (%)		Elastisitas 2000-2007
	KK	PDRB	KK	PDRB	KK	PDRB	
Pertanian*	95.895	551.670	73.189	752.169	-1,76	3,96	-0,44
Pertambangan & Penggalian	2.031	15.439	1.397	8.543	223,72	-5,52	-40,52
Industri Pengolahan	13.121	48.616	17.728	60.423	20,23	2,83	7,14
Listrik, gas & air bersih*	871	8.771	1.472	15.033	63,16	8,34	7,57
Bangunan	11.383	37.181	23.025	46.753	12,58	3,07	4,09
Perdag, Restoran & hotel*	30.409	133.297	41.283	206.544	6,95	4,43	1,56
Angkutan & Komunikasi	13.196	57.644	18.471	90.939	4,69	5,90	0,79
Keuangan, Persewaan & Jasa Persh.*	657	48.502	2.128	104.960	55,66	10,66	5,22
Jasa-jasa*	27.406	169.275	31.867	258.200	2,66	5,50	0,48
Total	195.059	1.070.400	210.560	1.543.568	1,17	4,7	0,24

Keterangan :
 - KK = Kesempatan Kerja (dalam ribu orang)
 - PDRB = PDRB Nyata (dalam juta rupiah)
 Sumber : - BPS Gowa dalam Angka,
 : Diolah kembali
 : Sektor Unggulan
 - Data
 - (*)

Dari tabel 5.12 terlihat bahwa diantara sektor-sektor ekonomi unggulan kabupaten Gowa memiliki tingkat elastisitas kesempatan kerja yang berbeda.

a. Sektor Pertanian

Bila laju pertumbuhan PDRB pada sektor pertanian bertambah dengan satu persen, maka kesempatan kerja yang dapat diciptakan di sektor pertanian untuk itu adalah sebesar minus 0,44 persen ($E = -0,44$). ini berarti bahwa setiap peningkatan 1 % PDRB maka akan menurunkan kesempatan kerja sebesar 0,44 %. Perkiraan elastisitas kesempatan kerja terhadap PDRB pada sektor pertanian menunjukkan perkiraan yang sangat tidak elastis karena koefisien elastisitasnya kurang dari satu ($E_{jj} < 1$) bahkan mendekati angka minus.

Keadaan inelastis kesempatan kerja sektor pertanian dikarenakan tiap tahunnya PDRB sektor pertanian mengalami penurunan ini salah satu akibat dari pergeseran ke arah industrilisasi, namun secara kuantitas sektor pertanian masih berpotensi dalam hal penyerapan tenaga kerja.

b. Sektor Listrik dan Air Bersih

Bila laju pertumbuhan PDRB pada sektor listrik dan air bersih bertambah dengan satu persen, maka kesempatan kerja yang dapat diciptakan di sektor listrik dan air bersih untuk itu adalah sebesar 7,57 persen ($E = 7,57$). Perkiraan elastisitas kesempatan kerja terhadap PDRB pada sektor listrik dan air bersih menunjukkan perkiraan yang elastis karena koefisien elastisitasnya lebih dari satu ($E > 1$).

Keadaan elastisitas kesempatan kerja sektor listrik dan air bersih dapat meningkat sejalan dengan makin meningkatnya laju pertumbuhan PDRB sektor listrik dan air bersih.

c. Sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel

Bila laju pertumbuhan PDRB pada sektor perdagangan bertambah dengan satu persen, maka kesempatan kerja yang dapat diciptakan di sektor perdagangan untuk itu adalah sebesar 1,56 persen ($E = 1,56$). Perkiraan elastisitas kesempatan kerja terhadap PDRB pada sektor perdagangan menunjukkan perkiraan yang elastis karena koefisien elastisitasnya lebih dari satu ($E > 1$).

Keadaan elastisitas kesempatan kerja sektor perdagangan dapat meningkat sejalan dengan makin meningkatnya laju pertumbuhan PDRB sektor perdagangan. Sektor perdagangan ini memiliki peranan penting dalam proses pembangunan khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja. Disamping itu, sektor perdagangan ini dapat berfungsi sebagai tempat latihan untuk berwirausaha bagi tenaga kerja mandiri. Selain itu, sektor ini juga mampu menghasilkan pendapatan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

d. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Bila laju pertumbuhan PDRB pada sektor Keuangan bertambah dengan satu persen, maka kesempatan kerja yang dapat diciptakan di sektor keuangan untuk itu adalah sebesar 5,22 persen ($E = 5,22$). Perkiraan elastisitas kesempatan kerja terhadap PDRB pada sektor keuangan

menunjukkan perkiraan yang elastis karena koefisien elastisitasnya lebih dari ($E > 1$).

e. Sektor Jasa-jasa

Bila laju pertumbuhan PDRB pada sektor jasa bertambah dengan satu persen, maka kesempatan kerja yang dapat diciptakan di sektor jasa untuk itu adalah sebesar 0,48 persen ($E = 0,48$). Perkiraan elastisitas kesempatan kerja terhadap PDRB pada sektor jasa menunjukkan perkiraan yang sangat tidak elastis karena koefisien elastisitasnya kurang dari satu ($E < 1$)

Kondisi ini disebabkan karena laju pertumbuhan kesempatan kerja sektor jasa-jasa sangat jauh dari laju pertumbuhan PDRB sektor jasa-jasa. Pada dasarnya sektor jasa-jasa sangat penting peranannya bagi kelancaran kegiatan perekonomian. Sektor ini melayani sektor-sektor lain yaitu kelompok sektor ekstra aktif (pertanian dan pertambangan) dan sektor manufaktur (pengolahan barang, konstruksi, listrik, gas, dan air minum) dan kelompok sektor jasa sendiri. Oleh karena itu, apabila sektor-sektor tersebut akan mengalami peningkatan, maka dengan sendirinya sektor jasa-jasa tersebut akan mengalami peningkatan pula.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis *location quotient* (LQ) untuk periode pengamatan tahun 2000-2007, di peroleh ada empat sektor ekonomi yang menjadi unggulan yang merupakan sektor potensial untuk dapat dikembangkan di Kabupaten Gowa karena mempunyai koefisien LQ > 1, yaitu sektor pertanian, sektor listrik dan air bersih serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa.
2. Berdasarkan hasil analisis *shift-share* untuk mempertajam analisis *location quotient* (LQ), diperoleh sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan kompetitif yang positif yaitu sektor listrik dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Ini berarti terdapat lima sektor unggulan di kabupaten Gowa yaitu sektor pertanian, sektor listrik dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa.
3. Untuk Elastisitas Kesempatan kerja dengan menggunakan tabel 5.11 dapat dikemukakan bahwa selama tahun 2000-2007 elastisitas kesempatan kerja secara keseluruhan adalah sebesar 0,24 persen. Artinya, bila laju pertumbuhan PDRB bertambah dengan satu persen, maka kesempatan

kerja yang dapat diciptakan untuk itu adalah sebesar 0,24 persen. Dari hasil analisis elastisitas kesempatan kerja sektor unggulan yang diperoleh dari ke lima sektor unggulan hanya sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor unggulan yang elastis yang di mana terjadi peningkatan produksi satu persen maka akan meningkatkan kesempatan kerja. Sedangkan sektor pertanian dan sektor jasa setiap kenaikan produksinya tidak menciptakan kesempatan kerja, ini berarti Laju pertumbuhan kesempatan kerja di Kabupaten Gowa tidak terlalu dipengaruhi oleh laju pertumbuhan PDRB yang merupakan indikator pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian dapat dikatakan laju pertumbuhan ekonomi belum mampu mengatasi sepenuhnya masalah kesempatan kerja di Kabupaten Gowa.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan dan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah kabupaten Gowa dalam rangka memajukan perekonomian daerah, antara lain :

1. Diharapkan pemerintah daerah dapat melakukan prioritas pengembangan sektor-sektor unggulan yang memiliki potensi yang besar untuk memacu pertumbuhan ekonomi, terutama sektor-sektor yang mampu menciptakan lapangan kerja dengan tingkat penyerapan yang tinggi.
2. Khusus sektor listrik yang merupakan sektor unggulan namun kontribusinya terhadap PDRB kabupaten Gowa sangat kecil ini

dikarenakan di sektor ini unggul dalam sisi konsumtif. Untuk mengatasi itu sebaiknya pemerintah kabupaten Gowa membangun pembangkit listrik agar produksinya dapat di ekspor sehingga akan menambah pendapatan di sektor listrik. Biaya merupakan salah satu masalah, untuk mengatasinya di gunakan alternatif lain yaitu membangun pembangkit listrik tenaga *micro hydro* di mana di berbagai titik di sungai-sungai dibangun pembangkit listrik yang kecil dengan biaya yang lebih rendah.

3. Untuk sektor perdagangan agar terjadi peningkatan pendapatan maka tidak lepas dari peran serta industri pengolahan ini, untuk itulah pembangunan di sektor industri juga harus di tingkatkan karena merupakan penunjang dari sektor perdagangan.
4. Untuk meningkatkan elastisitas kerja sebaiknya mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang menggunakan teknologi modern, diikuti juga dengan pengembangan pada sektor lain yang menggunakan teknologi padat karya dengan sistem ekonomi kerakyatan yang lebih berfokus pada pengembangan sektor industri kecil dan rumah tangga, serta sektor-sektor lainnya yang mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja dengan penggunaan modal yang lebih sedikit, dengan demikian usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi akan tetap sejalan dengan usaha perluasan kesempatan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R, 2005, *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Arsyad, Lincolin, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta
- Case dkk, 2004: *Prinsip-Prinsip Ekonomi makro*, PT. Indeks, Jakarta.
- Azis, Iwan Jaya, 1994, *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Azus, Fuad Mahfud, 1995, *"Pergeseran Struktur Kesempatan Kerja dan Implementasinya Dalam Perekonomian di KTI Tahun 1980-1990"*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Unhas, Makassar
- Badan Pusat Statistik, *"Gowa Dalam Angka 2000-2007"*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, Sungguminasa
- Badan Pusat Statistik, *"Sulawesi Selatan Dalam Angka 2000-2007"*, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar
- Badan Pusat Statistik, *"Indikator Ekonomi Kabupaten Gowa 2007"*, Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan, Makassar.
- Boediono, DR, 1981: *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Cjiptoherijanto, Prijono, 1985: *Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Darmawansyah, 2003. *Maksimisasi Sektor Ekonomi Unggulan Untuk Menunjang Peningkatan Pendapatan Daerah, Kasus Kabupaten Takalar*. WWW.Pascaunhas.net. 10 januari 2009
- Djojohadikusumo, 1994: *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori, Ekonomi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi*, Cetakan Ke dua, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Jhingan, M.L., 1995, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerjemah D.Guritno, ed.3.cet.7, PT. Grafindo Persada, Jakarta
- Kusumo Suwidho, Sisjiatmo, 1991: *Dasar-dasar Demografi*, FE-UI, Jakarta.
- Richardson, Harry W, 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional (Terjemahan)*, LPFE-UI Jakarta
- Simanjuntak, Payaman J, 1985: *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suparmoko, 1990: *Pengantar Ekonomi Makro*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Suroto, 1992: *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*, Gadjamada Univesity Press, Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson M.R.P, 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Budi Aksara, Jakarta
- Todaro, Michael P, 1994, *"Pembangunan Ekonomi Di dunia Ketiga"*, Edisi keenam, Jilid I, Erlangga, Jakarta